

**KESIAPAN OBJEK WISATA MENUJU WISATA SYARIAH DI  
KAWASAN HUTAN LINDUNG MANGUNAN DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

*Readiness Of Tourism Object Towards Sharia Tourism In The Mangunan  
Forest Protected Areas Special Region Of Yogyakarta*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari  
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:  
ALI NUR ALAMSYAH  
14413025

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2018**

## NOTA DINAS

**Hal** : Skripsi Yogyakarta, 01 Rajab 1439 H  
19 Maret 2018 M  
**Kepada** : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
di Yogyakarta

*Asslamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 3540/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2017 tanggal 15 November 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama	: Ali Nur Alamsyah
NIM	: 14423025
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Jurusan/Konsentrasi	: Ekonomi Islam/ Keuangan Publik Islam
Tahun Akademik	: 2017/2018
Judul Skripsi	: Kesiapan Objek Wisata Menuju Wisata Syariah di Kawasan Hutan Lindung Mangunan Daerah Istimewa Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*  
Dosen Pembimbing,



Dr. Siti Achiria, SE, MM

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Ali Nur Alamsyah  
NIM : 14423025  
Judul Skripsi : Kesiapan Objek Wisata Menuju Wisata Syariah di  
Kawasan Hutan Lindung Mangunan Daerah Istimewa  
Yogyakarta

menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Maret 2018



Dr. Siti Achiria, SE, MM

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ali Nur Alamsyah  
NIM : 14423025  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Kesiapan Objek Wisata Menuju Wisata Syariah di  
Kawasan Hutan Lindung Mangunan Daerah Istimewa  
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan dalam skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apa bila ternyata dikemudian hari penulisan penelitian ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 19 Maret 2018

The image shows a green 6000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp has the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a serial number '0E301AEF269434926', and the value '6000 ENAM RIBURUPIAH' at the bottom. The signature is written in black ink over the stamp.

Ali Nur Alamsyah



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Ull, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta  
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 4 April 2018  
Judul Skripsi : Kesiapan Objek Wisata Menuju Wisata Syariah di Kawasan Hutan Lindung Mangunan Daerah Istimewa Yogyakarta  
Disusun oleh : ALI NUR ALAMSYAH  
Nomor Mahasiswa : 14423025

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec. (.....)  
Penguji I : Soya Sobaya, SEI, MM (.....)  
Penguji II : Martini Dwi Pusparini, S.H.I., M.S.I. (.....)  
Pembimbing : Dr. Siti Achiria, SE, MM (.....)

Yogyakarta, 9 April 2018  
Dekan,  
  
Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Sembah sujud syukurku kulimpahkan kepada Mu ya Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayang-Mu yang telah memberiku kesehatan dan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta, atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan kepada hambamu ini akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Solawat serta salam selalu terlimpahkan Kehadiran rasullullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi bapak dan ibu yang ku sayangi sebagai tanda bukti, hormat, dan terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada bapak dan ibu yang selama ini telah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas dengan hanya selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Besar harapan ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia karena aku menyadari bahwa selama ini belum bisa berbuat yang lebih.

Untuk adik ku satu satunya, tiada waktu yang mengharukan selain saat kumpul bersama walaupun sering sekali bertengkar akan tetapi hal itu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terimakasih atas doa dan bantuan selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan menjadi kakak yang terbaik untukmu, kejar terus mimpi-mimpimu.

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

**Sebaik baiknya manusia adalah bermanfaat bagi sesamanya** (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami* 'no:3289)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

**Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu seseorang sampai orang itu merubah dirinya sendiri** (QS. Ar-Ra'ad ayat 11)

**Jika kamu ingin maju (lebih baik) jangan pernah menunggu DIAJAK & MENGAJAK maka MAJULAH SENDIRI karena belum tentu ada orang yang mengajak maju dan sebaliknya belum tentu yang kita ajak mau**  
(KH. Ahmad Zawawi)

**LIFE IS HUGE STRUGGLE**

# **KESIAPAN OBJEK WISATA MENUJU WISATA SYARIAH DI KAWASAN HUTAN LINDUNG MANGUNAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**ALI NUR ALAMSYAH**

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam  
Indonesia JalanKaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta

## **Abstrak**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang strategis yang menjadi sasaran pengembangan wisata syariah, khususnya kawasan Hutan Lindung Mangunan, karena terdapat fasilitas dan infrastruktur yang dapat mendukung perkembangan wisata syariah, antara lain terdapat kemudahan akses bagi wisatawan mancanegara dan nusantara, kemudaha komunikasi, lingkungan yang ramah dengan muslim dan kemudahan pelayanan seperti beberapa hotel yang telah menggunakan konsep wisata syariah, restoran halal, bank dengan konsep syariah dan objek wisata lainnya. Objek wisata Hutan Lindung Mangunan yang sangat berpotensi untuk menjadi percontohan pengelolaan objek wisata syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bertujuan untuk menganalisis kesiapan objek wisata dalam mengembangkan wisata syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan objek wisata, untuk pengumpulan data peneliti melalui observasi, dan wawancara terhadap pengelola, adapun jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 orang terdiri dari 4 kepala pengelola dan sisanya adalah pengunjung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa objek wisata yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama objek wisata Hutan Lindung Mangunan telah memenuhi kriteria sebagai wisata syariah sesuai indikator dari Global Muslim Trevel Index (GMTI) terlihat dari aspek fasilitas yang halal dan ramah muslim, meskipun secara objek wisata sudah siap akan tetapi masih kurangnya pemahaman pengelola dalam mengelola objek wisata yang berbasis syariah serta kebijakan terhadap pengelolaan objek wisata syariah sangatlah kurang.

**Kata kunci:** Kesiapan Objek Wisata, Hutan Lindung Mangunan, Wisata Syariah, Daerah Istimewa Yogyakarta.



# **READINESS OF TOURISM OBJECT TOWARDS SHARIA TOURISM IN THE MANGUNAN FOREST PROTECTED AREAS SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA**

**ALI NUR ALAMSYAH**

Islamic Economic Studies Program, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia JalanKaliurang Km. 14.5 Sleman, Yogyakarta

## **Abstract**

Special Region of Yogyakarta is one of the strategic areas that are targeted for the development of Islamic tourism, especially Mangunan Protected Area, because there are facilities and infrastructure that can support the development of Islamic tourism, among others, there are easy access for foreign tourists and the archipelago, kemudaha communication, environment friendly with Muslims and ease of services such as some hotels that have been using the concept of sharia tourism, kosher restaurants, banks with the concept of sharia and other tourist attractions. Mangunan Protected Forest object that has the potential to become a pilot management of sharia tourist attraction in Special Region of Yogyakarta. Aims to analyze the readiness of tourism objects in developing Islamic tourism in the Special Region of Yogyakarta. Researchers use descriptive qualitative method to describe the state of the tourist attraction, for data collection of researchers through observation, and interviews of managers, while the number of respondents used in this study is 16 people consisting of 4 head managers and the rest are visitors. The results of this study indicate that the tourist attraction in the Special Region of Yogyakarta, especially the protected forest attractions Mangunan has met the criteria as a sharia tourism according to indicators of the Global Muslim Trevel Index (GMTI) seen from the aspect of halal and friendly facilities, although the tourist attraction is ready but still lack of understanding of managers in managing attractions based on sharia and policies on the management of sharia tourist attraction is very less.

***Keywords:*** *Readiness of Tourism Object, Mangunan Protected Forest, Sharia Tourism, Special Region of Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Assalamu'allaikumwarohmatullohiwabarokatuh

Puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga masih diberi kesehatan dan kekuatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul "Kesiapan Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta Menuju Wisata Syariah" dengan baik.

Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada Yth:

1. Bapak Nandang Sutrisno,SH.,LLM.,M.Hum.,Ph.D. selaku rektor UII yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk dapat menuntut ilmu di Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Siti Achiria, SE, MM selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukanselama dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

5. Kedua orangtua saya tercinta yang telah senantiasa memberikan doa serta dukungannya tanpa henti selama ini dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Kepada kepala koperasi Notowono yang mengkoordinir objek wisata di manganan dan membantu dalam mendapatkan data data dari objek wisata.
7. semua pihak yang telah membantu peneliti baik moral maupun material, yang pada saat ini belum peneliti sebutkan, tetapi Insya Allah tidak akan hilang dari memori peneliti.

Menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan. Peneliti sangat mengharapkan bahwa penelitian ini dilanjutkan oleh Peneliti lain dimasa mendatang untuk menyempurnakan atau bahkan mengembangkan menjadi penelitian yang lebih berbobot dan lebih berguna.

Wassalamu'allaikumwarohmatullohiwabarokatuh

Yogyakarta, 09 Februari 2018

Ali Nur Alamsyah

## DAFTAR ISI

REKOMENDASI PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	11
A. Telaah Pustaka .....	11
B. Landasan Teori.....	18
1. Kesiapan .....	19
2. Kepariwisataaan .....	19
3. Ikhtisar Mastercard-Crescentrating (GMTI) .....	27
4. Geografis Yogyakarta.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Desain penelitian.....	31
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Waktu Penelitian .....	31
E. Populasi dan Sampel .....	31

F. Sumber Data.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	32
H. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Gambaran Umum Objek Wisata DIY .....	35
1. Potensi Daya Tarik Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta .....	35
2. Potensi Amenitas .....	39
3. Potensi Aksesibilitas.....	41
4. Potensi Market Wisatawan.....	43
5. Dampak Pariwisata di DIY.....	45
6. Huatan Lindung Mangunan.....	46
B. Analisis Kesiapan Objek Wisata Syariah.....	61
1. Akses .....	62
2. Komunikasi.....	65
3. Lingkungan.....	67
4. Pelayanan.....	70
<b>BAB V KESIMPULAN dan SARAN.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ekonomi Islam merupakan bagian penting dari ekonomi global saat ini. Sedikitnya ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fesyen, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Dimana keseluruhan sektor itu mengukung konsep halal dalam setiap produknya. Terdapat beberapa hal yang menjadi motor pertumbuhan pasar muslim global, yaitu demografi pasar muslim yang berusia muda dan berjumlah besar, pesatnya pertumbuhan ekonomi negara mayoritas muslim, nilai Islam mendorong tumbuhnya bisnis dan gaya hidup Islami, pertumbuhan transaksi perdagangan antara negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI), partisipasi perusahaan multinasional, teknologi dan keterhubungan atau konektivitas antar Negara. (Dini Andriani et al,2015)

Dewasa ini memang istilah pariwisata syariah merupakan istilah baru dalam dunia pariwisata. “Beberapa istilah lain yang bermakna senada antara lain *Muslim-Friendly Travel Destinations, Islamic Tourism, Halal Friendly Tourism Destination, Halal Travel, atau halal lifestyle*. Konsep wisata syariah lebih luas dari wisata *religi*, dimana kalau wisata *religi* didefinisikan sebagai wisata dalam kerangka kepentingan ibadah/agama, misalnya haji dan umroh ke tanah haram, atau sebagian umat Islam berziarah ke makam-makam para wali/aulia/tokoh agama. Adapun wisata syariah mengandung konsep yang lebih luas, yaitu pariwisata yang keseluruhan aspeknya tidak bertentangan dengan syariah” (Rahardi, Fernan 2017).

Terdapat banyak sekali aspek dan pelaku yang terlibat didalam perindustrian pariwisata, misalnya saja adalah transportasi, hotel dan akomodasi, makanan dan minuman, fasilitas ibadah, dan tentu objek wisata itu sendiri.

Seluruh aspek dan pelaku ini haruslah tidak bertentangan dengan syariah, sederhananya memenuhi kriteria *halalan toyyiban* yaitu halal dan baik. “Konsep wisata syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil penciptaan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang olehNya” (Kamarudin, 2013)

“Islam mengatur kehidupan seorang muslim di setiap aktivitas, dalam hal wisata juga telah diatur batasan-batasannya dalam Islam. Allah SWT menyerukan kepada manusia agar melakukan perjalanan yang diiringi dengan memperhatikan dan men-tadabburkan apa yang mereka lihat utuk mencari pelajaran dan hikmah” ( Sucipto dan Andayani, 2014).

Di dalam al-Quran terdapat banyak isyarat untuk melakukan aktivitas pariwisata. Salah satunya seperti yang dijelaskan dalam surat al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ  
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya “Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi[1147]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” [1147] Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat

Pada ayat di atas menjelaskan dengan mempertegas bahwa manusia perlu melakukan suatu perjalanan atau melacong guna melaksanakan penelitian dan menambah pengetahuan tentang aneka peninggalan sejarah dan kebudayaan umat manusia dengan mengambil hikmah dan pelajaran. Allah menganjurkan manusia agar melakukan perjalanan di muka bumi ini guna menemukan jawaban dan

bukti bahwa orang-orang yang mendustakan kebenaran Tuhan ditimpa azab yang pedih. Intinya, melancong atau berwisata memiliki tujuan spiritual, yakni untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan dan mengakui kebesaran-Nya.

Tingkat kunjungan wisatawan baik asing maupun dalam negeri ke DIY menunjukkan peningkatan. Namun, peringkat nomor dua setelah Bali, kini turun ke posisi enam untuk kunjungan wisatawan asing, setelah Bali, DKI Jakarta, Jawa Timur, Lombok, dan Labuan Bajo. Dikutip dari Harian Jogja (2016) Kepala Dinas Pariwisata DIY Aris Riyanta mengatakan “hal itu terjadi bukan karena kurang beragamnya atau sedikitnya objek wisata di DIY. Hal itu terjadi karena masih minimnya penerbangan langsung ke DIY yang selama ini masih dari Malaysia dan Singapura”

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (winus) dan Wisatawan Mancanegara (wisman) ke Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	% Kenaikan Winus dari tahun sblumnya	% Kenaikan Wisman dari tahun sblumnya
2011	1438129	16965	-	-
2012	2162422	197751	33,49%	14,25%
2013	2602074	235893	16,90%	16,17%
2014	3091967	254213	15,84%	7,21%
2015	3813720	308485	18,93%	17,59%
2016	4194261	355313	9,07%	13,18%

Sumber : Statistik Pariwisata DIY 2016

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah kunjungan wisatawan Nusantara dan wisatawan Mancanegara ke Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami kenaikan secara kuantitas dari tahun ketahun dari tahun 2011-2012 mengalami



peningkatan sebanyak winus 724293 (33,49%) dan wisman 38.142 (14,25%), 2012-2013 mengalami peningkatan sebanyak winus 439652 (16,90%) dan wisman 18320 (16,17%), 2013-2014 mengalami peningkatan sebanyak winus 489893 (15,84%) dan wisman 54.272 (7,21%), 2014-2015 mengalami peningkatan sebanyak winus 721753 (18,93%) dan wisman 46.828 (17,59%), 2015-2016 mengalami peningkatan sebanyak winus 380541 (9,07%) dan wisman 28.186 (13,18%).

Sebagai salah satu kota istimewa, peningkatan pariwisata terus mengalami perkembangan yang luar biasa dari yang bersifat konvensional (massal, hiburan, dan tamasya) menjadi mengarah pada pemenuhan gaya hidup (*lifestyle*) ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia saat ini adalah Negara Indonesia, dengan jumlah penduduk Muslim sebesar 207.176.162, maka melihat hal ini sudah sepatutnya menjadikan sektor pariwisata sebagai sebuah kesempatan pasar yang sangat besar dan potensial, untuk mengembangkan objek wisata syariah. Saat ini *Trend* wisata syariah merupakan salah satu pemenuhan gaya hidup masyarakat serta menjadi kekuatan pariwisata dunia yang mulai berkembang pesat di berbagai Negara terutama Negara Organisasi Kerjasama Islam yang dahulunya Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Berdasarkan Studi yang dilakukan oleh Master Card dan Crescent Rating (2017) dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) 2017, Indonesia merupakan salah satu negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) yang masuk sepuluh besar negara tujuan wisata muslim dunia. Hasil laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) pada tahun 2017 menempatkan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata muslim ke tiga Dunia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2  
10 Besar Negara Tujuan OKI menurut Global Muslim Travel Index (GMTI)  
2017

<b>RANK</b>	<b>GMTI 2017 RANK</b>	<b>DESTINATION</b>	<b>SCORE</b>
1	1	Malaysia	82,5
2	2	United Arab Emirates	76,9
3	3	Indonesia	72,6
4	4	Turkey	72,4
5	5	Saudi Arabia	71,4
6	6	Qatar	70,5
7	7	Marocco	68,9
8	8	Oman	67,9
9	9	Bahrain	67,9
10	10	Iran	66,8

Sumber : Laporan CrescenRating, GMTI 2017

Berdasarkan table 1.2 di atas dalam kelompok destinasi Negara tujuan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2017 menunjukkan posisi Indonesia berada pada peringkat 3 dengan total score 72.6, posisi Indonesia saat ini mengalami peningkatan setelah dua tahun terakhir. Pada data GMTI yang dirilis tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat keenam. Tahun ini Indonesia mengalami peningkatan tiga peringkat dan berada di atas Negara Qatar, Saudi Arabia, dan Turki sedangkan United Arab Emirates menempati peringkat kedua dengan skor 76.9 dan Malaysia peringkat pertama dengan skor 76,9.

Kriteria yang digunakan dalam GMTI 2016 mengacu pada tiga tema berikut: (1) Liburan wisata yang ramah dan tujuan wisata yang aman, (2) Layanan Muslim yang ramah dan fasilitas di tempat tujuan, (3) Kesadaran akan wisata syariah dan opsi akomodasi (MasterCard & CrescentRating GMTI 2016)

Indonesia memiliki banyak pilihan destinasi objek wisata di setiap provinsi dan tempat-tempat tersebut telah di dukung dengan budaya yang mencerminkan ciri khas masing-masing daerah. Terdapat 13 (tiga belas) provinsi yang dipersiapkan Indonesia untuk menjadi destinasi wisata syariah, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali (IndonesiaTravel, 2013).



Gambar 1.1 Potensi Wilayah Pengembangan Objek Wisata Syariah Di Indonesia

Sumber : Kemenparekraf, 2013, Laporan Akhir Pengemabangn Objek Wisata Syariah 2016

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang strategis yang menjadi sasaran pengembangan wisata syariah, khususnya kota Yogyakarta terdapat fasilitas dan insfratuktur yang dapat mendukung perkembangan wisata syariah, antara lain terdapat beberapa hotel yang telah menggunakan konsep wisata syariah, restoran halal, bank dengan sistem syariah dan lainnya (Pratiwi, Ade Ela, S.Par, 2016).

Pengembangan Kota Yogyakarta sebagai destinasi wisata diyakini sebagian besar warganya telah memberi keuntungan ekonomi bagi mereka. Tumbuhnya fasilitas maupun akomodasi wisata di Kota Yogya seperti hotel, kuliner, kerajinan, dan objek-objek wisata baru dalam beberapa tahun belakangan ini menunjukkan industri pariwisata di kota ini berkembang (Wendyartaka, Anung. 2016 )

Provinsi DIY sendiri memiliki banyak tempat pariwisata kreatif. Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunungkidul masing-masing mempunyai tempat-tempat pariwisata kreatifnya. Wisata Alam Kalibiru, Kebun Buah Mangunan, Kedung Pedut, Hutan Pinus Puncak Becici, Puncak Kosa-kora, dan deretan pantai-pantai di pesisir selatan adalah beberapa contoh tempat wisata kreatif yang dimiliki oleh Provinsi DIY. Semua mengandung unsur kreatif masyarakat sekitar dengan mempersiapkan objek objek wisata yang jauh dari syariat islam, dengan banyaknya potensi pasar muslim kesiapan objek wisata daerah istimewa Yogyakarta di harapakn untuk mempersiapkan objek wisata yang berlandaskan syariah atau wisata yang halal. Apakah Daerah Istimewa Yogyakarta siap menjadikan objek wisatanya menjadi wisata syariah?.

Hutan Lindung Manguan yang merupakan salah satu tujuan utama para wisatawan yang bertolak ke Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai kekayaan objek wisata alam yang dikembangkan sejak 3 tahun terakhir. Untuk mendukung fungsi hutan sebagai tempat wisata alam dan budaya pembangunan fasilitas-fasilitas pun dilakukan diantaranya penyediaan tempat parkir, loket retribusi, toilet, musholla, rumah makan, gazebo, gardu pandang, tempat teater dan beberapa spot foto bertemakan hutan dengan semangat sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan), kawasan wisata alam terus berbenah.

Berdasarkan potensi objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terus bertumbuh dan bervariasi, kemudian perkembangan minat terhadap wisata

syariah sebagai bagian dari *tren* positif industri halal secara global, membuat kajian mengenai kesiapan objek wisata syariah cukup relevan dan penting untuk dilaksanakan. Selain itu, kajian literatur yang mengkaji kesiapan objek wisata menuju objek wisata syariah berdasarkan pengamatan penulis masih relatif jarang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“KESIAPAN OBJEK WISATA MENUJU WISATA SYARIAH DI KAWASAN HUTAN LINDUNG MANGUNAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang Yogyakarta memiliki potensi objek wisata yang sangat melimpah untuk dikembangkan yang berpotensi memiliki daya tarik bagi para wisatawan baik wisatawan Mancanegara (wisman) maupun wisatawan Nusantara (wisnus), bahkan yang datang ke Yogyakarta terus mengalami peningkatan terutama wisman dari Negara muslim maka peneliti merumuskan masalah yaitu Bagaimana kesiapan objek wisata Daerah Istimewa Yogyakarta menuju wisata syariah berdasarkan indikator dalam Global Muslim Travel Index?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis kesiapan destinasi wisata Hutan Lindung Mangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengembangkan wisata syariah sesuai kriteria Global Muslim Travel Index..

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan teori dalam pengembangan wisata syariah pada objek wisata berkembang atau pengelola objek wisata berbasis syariah khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan di Indonesia umumnya.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi pelaku bisnis, diharapkan menjadi rujukan dan rekomendasi bagi para pemangku kebijakan di lingkungan pemerintah daerah maupun pengelola objek pariwisata lainnya, dan diharapkan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengembangkan objek wisata syariah yang berdaya saing dan mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dengan menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu andalan.
- b. Bagi akademisi, diharapkan dapat meningkatkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti-peneliti lainnya yang mengambil topik berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan objek wisata syariah.
- c. Bagi akademis agar menambah wawasan berfikir, terutama melalui pemecahan permasalahan wisata yang berbasis syariah.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran mengenai isi bahasan pada penelitian ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, di dalamnya berisi latar belakang masalah yang menguraikan mengenai kasus atau permasalahan di lapangan yang di dukung dengan data dan dipadukan dengan problem akademik yang selanjutnya di perjelas pada sub bab ke dua, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis serta praktis, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang telaah pustaka dari penelitian penelitian terdahulu yang terdiri dari tesis dan jurnal jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian dan pembahasan teori yang terkait dengan objek penelitian yang bersifat teoretis yang berisi tentang kerangka teori pariwisata dan wisata syariah mulai dari karakteristik dan kriteria objek widata syariah yang berhubungan dengan latar belakang pada bab pertama.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang akan dipakai untuk menjawab rumusan masalah pada bab pertama selain itu juga berisi tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, objek penelitian dan teknik analisis data yang akan digunakan untuk menyusun bab empat.

Bab keempat merupakan analisis terhadap hasil penelitian. Pada bab ini dipaparkan gambaran umum tentang potensi potensi objek wisata syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis membahas tentang kesiapan pada objek wistata untuk menuju wisata yang berbasis syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta berisi dengan hasil wawancara yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada bab pertama.

Bab kelima adalah penutup yang berisis tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban singkat atas pokok masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Saran adalah masukan yang diberikan pengelola objek wisata di Yogyakarta dan pihak lain yang terkait dan berkepentingan.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih mendalam, ada beberapa penelitian yang mengangkat pembahasan yang hampir sama dengan penulis. Penulis melakukan telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan peneliti. Namun tentunya ada sudut perbedaan, dari pembahasan maupun objek yang dikaji dalam penelitian. Untuk memberikan pembahasan yang lebih mendalam terhadap objek yang akan diteliti oleh penulis. Sejauh ini pembahasan tentang pengembangan potensi wisata syariah yang belum banyak dibahas sebagai karya ilmiah. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah diatas, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Penelitian yang pernah penulis jumpai yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata syariah.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Haidar Tsany Alim, Andi Okta Riansyah, Karimatul Hidayah, Ikhwanul Muslim, Adityawarman (2014) dengan judul **“Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta”** Penelitian ini menganalisis potensi wisata syariah yang berada di Jawa Tengah dan Yogyakarta serta peran industri kreatif dalam perkembangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan melakukan wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata syariah di Jawa Tengah dan Yogyakarta sangat potensial. Namun, wisata syariah ditafsirkan sebagai wisata religius. Untuk pengembangan wisata syariah, industri kreatif harus berperan sebagai pilar wisata syariah dalam hal perencanaan, publisitas, paket, dan penentuan tujuan wisata.



*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Gilang Widagdyo (2015) dengan judul “**Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia**” penelitian ini membahas *tren* dan tantangan masa depan terkait dengan pariwisata Halal. Menggunakan metode deskriptif dengan data primer dan data sekunder, data primer didapat melalui beberapa sumber utama seperti dengan mendengarkan paparan dari para ahli melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan selama kurun waktu tahun 2015 dengan pembahasan mengenai strategi pengembangan pasar potensial wisatawan Timur Tengah yang dilakukan antara Kementerian Pariwisata dengan beberapa narasumber serta melalui observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa objek wisata yang menjadi destinasi favorit wisatawan Timur Tengah, sumber data sekunder didapat melalui literatur yang sesuai, serta dari hasil notulensi diskusi pakar terkait akselerasi pasar dan profiling wisatawan Timur Tengah. Hasil dari diskusi dan pembahasan tersebut dianalisa secara komprehensif serta dibandingkan dengan konsep dan teori yang relevan sehingga dapat ditarik satu kesimpulan mengenai analisa pasar pariwisata halal di Indonesia.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Intan Komalasari (2017) dengan judul “**Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (Mft) Diantara Negara-Negara Oki**” Penelitian ini menjelaskan upaya Indonesia untuk meningkatkan daya saing Pesona Pariwisata Ramah Lingkungan (MIP) antara negara-negara OKI Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, hasil Studi ini menunjukkan bahwa upaya Indonesia untuk meningkatkan keunggulan daya saing MFT-nya antara negara-negara anggota OKI terbukti kompetitif seperti yang diukur dengan pengembangan kualitas progresif terkait dengan keunggulan kompetitif MFT melalui komponen utama kebutuhan berbasis kepercayaan utama, kunci permintaan tema, tema utama sisi penawaran.

*Keempat*, Tesis yang diteliti oleh Harjanto Suwardono (2015) yang berjudul “**Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan Di Kota Semarang**

**(Kajian dari Segi Perspektif Syariah)**“ Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi pengembangan pariwisata perhotelan di Semarang dari segi perspektif syariah melalui permintaan dan penawaran di pasar. Kajian dari sisi aspek permintaan meliputi total kunjungan wisatawan domestik maupun asing ke Semarang, total kunjungan objek wisata syariah, tingkat hunian kamar tidur, banyak malam kamar terjual, banyak tamu yang menginap, rata-rata lama menginap. Sedangkan kajian dari segi aspek penawaran meliputi informasi promosi, banyak kamar yang tersedia, banyak malam kamar tersedia, dan pelayanan. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, sehingga diperoleh 100 responden untuk menjawab variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya peran dari pemerintah daerah kota Semarang bagi pengembangan pariwisata syariah yang ditunjukkan rendahnya pembangunan akomodasi penunjang, khususnya hotel syariah, sementara meski jumlah penawaran hotel konvensional lebih tinggi dari permintaannya, pemerintah daerah kota Semarang terus meningkatkan usaha tersebut dengan tetap membangun hotel-hotel konvensional yang baru sehingga tidak tercapainya titik equilibrium pasar.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Ade Ela Pratiwi, S.Par (2016) dengan judul “ **Analisis pasar wisata syariah di kota Yogyakarta**“ ini merupakan penelitian yang membahas tentang bagaimana perkembangan pasar pariwisata syariah di kota Yogyakarta. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta tentang pasar perjalanan syariah di kota Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta berasal dari berbagai penjuru nusantara, dengan demografi psikografis beragam. Yogyakarta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata pandangan Islam terhadap produk dan kualitas layanan destinasi dengan menambahkan atribut yang diperlukan dan dengan melakukan pemasaran besar dengan bauran promosi.

*Keenam* penelitian yang dilakuakn oleh asisten deputy pelatihan dan pengembangan kelembagaan kepariwisataan kementrian pariwisata (2015) dengan judul **“laporan akhir kajian pengembangan wisata syariah”** merupakan penelitian yang dilakukan melalui forum group diskusi (FGD), serta melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap 100 wisatawan di Aceh dan Manado. Adapun hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Manado ditemukan belum optimal atau belum siap dalam pengembangan wisata syariah dan masih cukup banyak yang harus disiapkan jika akan mengembangkan wisata syariah. Sementara, Aceh sudah cukup optimal mencanangkan wisata syariah dalam produk wisatanya namun masih memerlukan beberapa perbaikan atau strategi dalam menggaet wisman Malaysia sebagai market utamanya.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Mila Falma Masful (2017) dengan judul **“Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan Dan Nilai Budaya Lokal Di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat”** Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan induktif menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian adalah bahwa Konsep perjalanan syariah diyakini muncul dari nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang dicampur menjadi suatu tujuan pariwisata. Dengan tidak menghilangkan esensi dari lokasi pariwisata yang sejatinya tidak Islami, tetapi sebenarnya dapat meningkatkan nilai jual dan ketertarikan bagi paket perjalanan pariwisata. Pilubang Resort sendiri menawarkan pemandangan alam yang indah dan eksotis, penduduk lokal yang ramah, serta situs budaya dengan aturan adat didalamnya.

*Kedelapan*, penelitian yang dilakukan oleh Arina Gita Nararya dan Bambang Pranggong (2016) **“Strategi Pengembangan Wisata Syariah Jalur Wisata Pantai Senggigi, Pulau Lombok Nusa Tenggara Bara”** Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan data yang diperoleh dari pengunjung serta data potensi masalah yang ada di pantai Senggigi, diketahui secara umum bahwa kunjungan wisatawan muslim meningkat namun masalah yang menghambat

pengembangan wisata syariah ialah masih terdapat banyak diskotik dan club malam tepat di lokasi pantai.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis /Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan
1	Haidar Tsany Alim, Andi Okta Riansyah, Karimatul Hidayah, Ikhwanul Muslim, Adityawarman (2014) “Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata syariah di Jawa Tengah dan Yogyakarta sangat potensial. Namun, wisata syariah ditafsirkan sebagai wisata religius. Untuk pengembangan wisata syariah, industri kreatif harus berperan sebagai pilar wisata syariah dalam hal perencanaan, publisitas, paket, dan penentuan tujuan wisata	Persamaan pada penelitian ini yaitu menganalisis potensi pariwisata syariah serta dengan metode deskriptif sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian ini lebih pada peran industri kreatif yang harus dioptimalkan dari pada objek wisatanya.
2	Kurniawan Gilang Widagdyo (2015) “Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia”	Hasil dari diskusi dan pembahasan tersebut dianalisa secara komprehensif serta dibandingkan dengan konsep dan teori yang relevan sehingga dapat ditarik satu kesimpulan mengenai analisa pasar pariwisata halal di Indonesia.	Persamaan penelitian ini adalah membahas tren dan tantangan pariwisata syariah sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah dalam mendapatkan data yaitu melalui hasil FGD dan laporan literatur terkait.
3	Deputi bidang pengembangan kelembagaan	Adapun hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Manado belum	Persamaan dalam penelitian ini adalah mencari potensi wisata

	kepariwisataan kementerian pariwisata (2015) “laporan akhir kajian pengembangan wisata syariah”	optimal atau belum siap dalam pengembangan wisata syariah dan masih cukup banyak yang harus disiapkan jika akan mengembangkan wisata syariah. Sementara, Aceh sudah cukup optimal mencanangkan wisata syariah dalam produk wisatanya namun masih memerlukan beberapa perbaikan atau strategi dalam menggaet wisman Malaysia sebagai market utamanya.	syariah dengan metode deskriptif sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah data diperoleh dari FGD dan angket kuisioner kepada 100 orang di daerah penelitian masing-masing.
4	Harjanto Suwardono (2015) “Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan Di Kota Semarang (Kajian dari Segi Perspektif Syariah)”	Hasil penelitian menunjukkan kurangnya peran dari pemerintah daerah kota Semarang bagi pengembangan pariwisata syariah yang ditunjukkan rendahnya pembangunan akomodasi penunjang, khususnya hotel syariah, sementara meski jumlah penawaran hotel konvensional lebih tinggi dari permintaannya, pemerintah daerah kota Semarang terus meningkatkan usaha tersebut dengan tetap membangun hotel-hotel	Persamaan penelitian ini adalah mengkaji dari segi perspektif syariah sedangkan perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian adalah hotel.

		konvensional yang baru sehingga tidak tercapainya titik equilibrium pasar.	
5	Arina Gita Nararya dan Bambang Pranggon (2016) “Strategi Pengembangan Wisata Syariah Jalur Wisata Pantai Senggigi, Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat”	secara umum bahwa kunjungan wisatawan muslim meningkat namun masalah yang menghambat pengembangan wisata syaria’ah ialah masih terdapat banyak diskotik dan club malam tepat di lokasi pantai	Peraamaan dalam penelitian ini adalah pengembangan wisata syariah sedangkan perbedaannya adalah data yg di dapat langsung di analisis
6	Ade Ela Pratiwi, S.Par (2016) “ Analisis pasar wisata syariah di kota Yogyakarta“	Hasilnya menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta berasal dari berbagai penjuru nusantara, dengan demografi psikografis beragam. Yogyakarta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata pandangan Islam terhadap produk dan kualitas layanan destinasi dengan menambahkan atribut yang diperlukan dan dengan melakukan pemasaran besar dengan bauran promosi.	Persamaan penelitian ini adalah membahas masalah wisata syariah sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini menganalisis pasar wisata syariah yang ada di Yogyakarta.

7	Intan Komalasari (2017) “Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (Mft) Diantara Negara-Negara Oki”	Hasil studi ini menunjukkan bahwa upaya Indonesia untuk meningkatkan keunggulan daya saing MFT-nya antara negara-negara anggota OKI terbukti kompetitif seperti yang diukur dengan pengembangan kualitas progresif terkait dengan keunggulan kompetitif MFT melalui komponen utama kebutuhan berbasis kepercayaan utama, kunci permintaan tema, tema utama sisi penawaran.	Persamaan penelitian ini adalah membahas muslim friendly tourism dan menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen, arsip, buku, serta informasi-informasi yang relevan baik dari bahan atau makalah seminar maupun sumber data yang diakses dari internet.
8	Mila Falma Masful (2017) “Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan Dan Nilai Budaya Lokal Di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat”	Hasil penelitian adalah bahwa Konsep perjalanan syariah diyakini muncul dari nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang dicampur menjadi suatu tujuan pariwisata. Dengan tidak menghilangkan esensi dari lokasi pariwisata yang sejatinya tidak Islami, tetapi sebenarnya dapat meningkatkan nilai jual dan ketertarikan bagi paket perjalanan pariwisata	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas konsep wisata syariah sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu pendekatan induktif.

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2017

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kesiapan**

Menurut Dalyono (2005, hal 52) juga mengartikan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”. Sedangkan kesiapan menurut kamus psikologi adalah “tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu” (Chaplin, 2006, halaman 419).

Menurut Slameto (2010:13), ”kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon”. Sedangkan kesiapan menurut Oemar Hamalik (2008, halaman 94) “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan mengenai pengertian kesiapan. Kesiapan adalah keseluruhan suatu kondisi perorangan maupun suatu badan untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu tujuan kegiatan dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki selama melakukan kegiatan tertentu.

Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan dalam mencapai sebuah tujuan, karena dengan memiliki kesiapan, maka pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dapat dikerjakan dengan lancar serta memperoleh hasil yang baik.

### **2. Kepariwisata**

#### **a. Pengertian Pariwisata**

Berdasarkan Undang-Undang No. 10/2019 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata



yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata atau *tourism* adalah aktivitas yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, berlibur, melancong, atau turisme. Objek pariwisata dapat berupa tempat-tempat sejarah atau lokasi-lokasi alam yang indah dan atraktif. Dengan kata lain, pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan (Hary Sucipto dan Fitria Andayani, 2014).

Definisi lain yang lebih lengkap, *tourism* dipahami sebagai industri jasa. Karena dimaknai sebagai industri, maka pariwisata bergerak dalam ranah pelayanan, mulai dari jasa transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman, sampai jasa-jasa lain yang bersangkutan seperti bank, asuransi, keamanan, dan sebagainya. Pariwisata juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, dan pengalaman baru, dan berbeda lainnya. Artinya, seluruh aspek pelayanan yang dibutuhkan sepanjang perjalanan rekreasi masuk dalam kategori pariwisata. Di sisi lain, industri pariwisata ini memang menguntungkan secara finansial, baik kepada penyedia jasa maupun kepada negara. Banyak Negara bergantung pada industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Semakin banyak objek wisata yang ditawarkan oleh sebuah Negara maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat. Semakin banyak turis yang berkunjung maka pemasukan devisa akan bertambah besar.

Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini merupakan salah satu strategi yang dipakai oleh suatu Negara maupun organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal (Hary Sucipto dan Fitria Andayani, 2014).

## b. Pariwisata Syariah

Sejak tahun 2000 Pariwisata syariah telah diperkenalkan dari pembahasan pertemuan Negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI). “Pariwisata syariah adalah suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah” (Munirah, 2012).

Sedangkan beberapa negara muslim cenderung mengartika pariwisata berdasarkan apa yang tertulis didalam Al-Quran yaitu yang pertama Hijja ( حجة ) yang melibatkan perjalanan dan ziarah ke makkah.perjalanan ini merupakan persyaratan untuk setiap muslim dewasa yang sehat. Setidaknya sekali dalam seumur hidup. Kedua Zajara ( زيارة ) mengacu pada kunjungan ke tempat-tempat suci lainnya. Dan yang ketiga ( رحلة ) yang merupakan perjalanan untuk alasan lain, seperti pendidikan dan perdagangan.

Berikut ini tabel perbandingan antara wisata konvensional, wisata religi, dan wisata syariah:

Tabel 2.2

### Komparasi Wisata Konvensional, Religi, Dan Syariah

N o	Perband ingan	Konvensional	Religi	Syariah
1	Objek	Alam, budaya, Heritage, Kuliner	Tempat Ibadah, Peninggalan Sejarah	Semuanya
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan Spritualitas	Meningkatkan Spiritualitas dengan cara menghibur

3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa. Guna mencari ketenangan batin	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia
5	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal

7	Relasi dengan Masyarakat Dilingkungan Objek Wisata	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Integrated, interaksi berdasar pada prinsip syariah
8	Agenda Perjalanan	Setiap Waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan Waktu

Sumber: Ngatawi Al Zaztrow dalam Hamzah dan Yudiana, 2015

### c. Karakteristik Pariwisata Syariah

Dalam penelitiannya Chakuew menyatakan bahwa terdapat delapan faktor standar pengukuran pariwisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik sendiri, yaitu pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan, Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam, Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam, Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal, Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal, Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan dan Berpergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Dari karakteristik pariwisata syariah yang dijabarkan Chukaew terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata syariah, yaitu: Pertama, lokasi karena lokasi pariwisata yang dipilih

merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan. Kedua, transportasi Penerapan sistem dengan memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap berjalannya syariat islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan. Ketiga, konsumsi karena segi kehalalan harus diperhatikan, baik dari segi sifat makanan, perolehan, maupun pengolahannya. Keempat, hotel karena pelayanan disini tidak sebatas dalam lingkup makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.

#### **d. Kriteria Umum Wisata Syariah**

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan BPH DSN MUI dalam Hamzah dan Yudiana, (2015). Pariwisata halal memiliki Standar kriteria sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kemaslahatan umum
- 2) Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan
- 3) Menghindari kemusyrikan dan khurofat
- 4) Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.
- 5) Menjaga perilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan seperti tidak bersikap hedonis dan asusila
- 6) Menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan
- 7) Bersifat universal dan inklusif
- 8) Menjaga kelestarian lingkungan
- 9) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan

Apabila ke 9 Kriteria diatas di internalisasikan dalam usaha penyedia makanan dan minuman maka seluruh restoran, kafe, dan jasa boga di objek wisata syariah harus terjamin kehalalan makanan yang disajikannya, sejak dari bahan baku hingga proses penyediaan bahan baku dan proses memasaknya.

Jika kriteria umum tersebut di atas diaplikasikan pada komponen usaha, profesi dan daya tarik wisata maka dari panduan umum menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan BPH DSN MUI, dapat dijelaskan sebagaiberikut:

#### 1) Daya Tarik Objek Wisata Syariah

Dari sisi objek wisata, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah:

- a) Objek wisata meliputi wisata alam, wisata budaya dan wisatabuatan.
- b) Tersedia fasilitas ibadah yang layak dan suci.
- c) Tersedia makanan dan minuman halal.
- d) Pertunjukkan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata halal.
- e) Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

#### 2) Akomodasi Pariwisata Syariah

Objek wisata syariah harus memiliki akomodasi penginapan yang sesuai dengan standar syariah. Tentunya apabila sudah ada hotel atau losmen syariah yang sudah mendapat sertifikat dari Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Namun mengingat saat ini masih sedikit sekali hotel yang mendapat sertifikat syariah dari DSN-MUI maka paling tidak hotel atau penginapan yang tersedia harus memenuhi hal-hal berikut:

- a) Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci.
- b) Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah.
- c) Tersedia makanan dan minuman halal.
- d) Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif untuk keluarga dan bisnis.
- e) Terjaga kebersihan makanan dan minuman.

#### 3) Usaha Penyedia Makanan dan Minuman

Seluruh restoran, kafe dan jasa boga di objek wisata syariah harus terjamin kehalalan makanan yang disajikannya, sejak dari bahan baku

hingga proses penyediaan bahan baku dan proses memasaknya. Cara paling baik adalah restoran, kafe maupun jasa boga tersebut sudah mendapatkan sertifikat halal dari MUI. Jika cara tersebut belum dapat dilakukan mengingat berbagai kendala maka minimal hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

- a) Terjamin kehalalan makanan dan minuman dengan sertifikat MUI.
- b) Ada jaminan halal dari MUI setempat, tokoh muslim atau pihak terpercaya, dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya apabila poin a belum terpenuhi.
- c) Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.

#### 4) SPA, Sauna dan Massage

Terdapat sejumlah hal khusus yang harus diperhatikan bagi fasilitas SPA bila hendak melayani wisatawan dengan konsep wisata syariah, diantaranya:

- a) Terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita.
- b) Tidak mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.
- c) Menggunakan bahan yang halal dan tidak terkontaminasi babi dan produk turunannya.
- d) Tersedia sarana yang memudahkan untuk beribadah.

#### 5) Biro Perjalanan Wisata

Biro perjalanan wisata tidak perlu khusus memiliki kualifikasi syariah. Namun penting biro perjalanan tersebut melakukan beberapa hal berikut :

- a) Menyelenggarakan paket perjalanan wisata yang sesuai dengan kriteria umum pariwisata halal.
- b) Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum akomodasi pariwisata halal.

- c) Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan panduan umum usaha penyedia makanan dan minuman pariwisata halal. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim yang menggunakan jasanya, biro perjalanan wisata harus mengetahui rumah makan yang menyajikan makanan halal ketika berada di objek wisata.

6) Pramuwisata (Pemandu Wisata)

Pramuwisata memegang peranan sangat penting dalam penerapan prinsip syariah di dunia wisata, karena ditangannyalah eksekusi berbagai aturan halal yang ditetapkan dalam pariwisata halal. Karena posisinya adalah sebagai pemimpin perjalanan wisata, maka ia harus memenuhi syarat berikut:

- a) Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai yang halal dalam menjalankan tugas.
- b) Berakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur, dan bertanggungjawab.
- c) Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai dan etika Islam.
- d) Memiliki kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku. Hal ini menjadi sangat penting, karena pramuwisata harus memiliki wawasan dan kompetensi yang luas mengenai pariwisata halal.
- e) Agar dapat memberikan nilai-nilai Islam selama perjalanan wisata

### **3. Ikhtisar Mastercard-Crescentrating Global Muslim Indeks Travel (GMTI)**

Crescentrating adalah otoritas terkemuka tentang wisata syariah dan pariwisata. perusahaan menggunakan wawasan, kecerdasan industri, gaya hidup, perilaku dan penelitian tentang kebutuhan wisatawan muslim untuk memberikan bimbingan otoritatif pada semua aspek perjalanan Halal untuk organisasi di seluruh dunia, didirikan pada tahun 2008, layanan Crescentrating digunakan oleh setiap lapis dari industri pariwisata, dari badan-badan



pemerintah dan badan-badan pariwisata untuk penyedia layanan perhotelan, untuk lebih melayani kebutuhan wisatawan muslim.

Mastercard adalah perusahaan teknologi dalam industri pembayaran global. Mastercard beroperasi tercepat jaringan pembayaran pengolahan di dunia, menghubungkan konsumen, lembaga keuangan, pedagang, pemerintah dan bisnis di lebih dari 210 negara dan wilayah. Produk dan solusi Mastercard ini membuat kegiatan perdagangan sehari-hari - seperti berbelanja, bepergian, menjalankan bisnis, dan mengelola keuangan - lebih mudah, lebih aman, dan lebih efisien untuk semua orang.

Crescentrating telah mengevaluasi destinasi tujuan sejak tahun 2011, memberikan peringkat terhadap setiap Negara berdasarkan seberapa baik dalam melayani wisatawan Muslim. Mastercard-Crescentrating global Muslim Travel Index (GMTI) diperkenalkan pada tahun 2015 untuk menciptakan Indeks ke tujuan obykr wisata dalam Pasar Wisata Muslim. Pada Indeks Travel Mastercard-Crescentrating Muslim global 2017 mencakup total 130 tujuan, menyediakan penelitian dan wawasan yang komprehensif di pasar perjalanan Muslim. Indeks menyediakan wisatawan, papan pariwisata, ekonom, penyedia jasa perjalanan, stakeholder, dan investor secara komprehensif di sejumlah kriteria penting untuk melacak kesehatan dan pertumbuhan segmen perjalanan. Wawasan ini juga membiarkan tujuan patokan layanan yang mereka tawarkan dalam rangka untuk lebih memenuhi kebutuhan wisatawan muslim.

Dalam laporan GMTI 2017 terlihat pada empat bidang strategis utama yaitu Akses, Komunikasi, Lingkungan dan Jasa, yang telah dibagi lagi menjadi 11 sub-kriteria seperti yang ditunjukkan di bawah ini adapun indicator GMTI ini merupakan indicator ramah muslim dengan dimana selaras dengan kriteria tujuan objek wisata syariah, guna menyoroti aspek yang perlu untuk ditingkatkan agar menjadi tujuan wisata yang lebih ramah Muslim, seperti pada table 2.3

Table 2.3  
Kriteria Iktisar GMTI 2017

No	Kriteria	Sub Kriteria
1	Akses	a. Transportasi udara
		b. Persyaratan visa
2	Komunikasi	c. Kesadaran tentang kebutuhan wisatawan muslim dan usaha untuk memenuhinya
		d. Kemudahan komunikasi
3	Lingkungan	e. Objek wisata yang ramah keluarga
		f. Keamanan & keselamatan secara umum maupun khusus untuk wisatawan muslim
		g. Jumlah kedatangan pengunjung muslim
4	Pelayanan	h. Pilihan makan dengan jaminan halal
		i. Fasilitas tmpat ibadah
		j. Fasilitas bandara
		k. Pilihan akomodasi

Sumber : Laporan CrescenRating, GMTI 2017

#### 4. Geografis Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 7 33'-8 12' Lintang Selatan dan 110 00'-110 50' Bujur Timur, dengan luas 23.185,80 km. Secara administrative Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/ desa.

Kondisi topografi di DIY beraneka ragam, mulai dari berbentuk dataran, lereng pegunungan serta daerah pantai. Secara topografi, DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan wilayah sebagai berikut:

- a. Satuan Gunung Merapi, yang terbentang mulai dari kerucut gunung berapi hingga dataran fluvial gunung berapi termasuk juga bentang lahan vulkanik, Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Bantul.

Daerah kerucut dan lereng gunung berapi merupakan daerah hutan lindung sebagai kawasan resapan air daerah bawahan. Satuan bentang alam ini terletak di Sleman bagian utara. Gunung Merapi yang merupakan gunung berapi aktif dengan karakteristik khusus, mempunyai daya tarik sebagai objek penelitian, pendidikan, dan pariwisata;

- b. Satuan Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, yang terletak di wilayah Gunungkidul, merupakan kawasan perbukitan batu gamping (limestone) dan bentang alam karst yang tandus dan kekurangan air permukaan, dengan bagian tengah merupakan cekungan Wonosari (Wonosari Basin) yang telah mengalami pengangkatan secara tektonik sehingga terbentuk menjadi Plato Wonosari (dataran tinggi Wonosari). Satuan ini merupakan bentang alam hasil proses solusional (pelarutan), dengan bahan induk batu gamping dan mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal dan vegetasi penutup sangat jarang;
- c. Satuan Pegunungan Kulon Progo, yang terletak di Kulon Progo bagian utara, merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit, kemiringan lereng curam dan potensi air tanah kecil;
- d. Satuan Dataran Rendah, merupakan bentang lahan fluvial (hasil proses pengendapan sungai) yang didominasi oleh dataran aluvial, membentang di bagian selatan DIY, mulai dari Kulon Progo sampai Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Satuan ini merupakan daerah yang subur. Termasuk dalam satuan ini adalah bentang lahan marin dan eolin yang belum didayagunakan, merupakan wilayah pantai yang terbentang dari Kulon Progo sampai Bantul. Khusus bentang lahan marin dan eolin di Parangtritis Bantul, yang terkenal dengan gumuk pasirnya, merupakan laboratorium alam untuk kajian bentang alam pantai. (Dinas Pariwisata 2016)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain penelitian**

Untuk mengetahui perkembangan wisata syariah melalui kesiapan potensi objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif guna menggambarkan situasi dan fenomena untuk mendapatkan informasi saat ini yang akurat (Rukaesih A. Maolani, 2015) melalui observasi dan wawancara.

#### **B. Jenis Penelitian**

Dalam menyusun skripsi ini, penyusun menggunakan penelitian lapangan (field research), yang menjadi objek penelitian adalah pengelola objek wisata Yogyakarta Penulis langsung ke lapangan dengan mencatat dan mengumpulkan berbagai informasi yang ditemukan di lapangan dengan menggali informasi yang dibutuhkan

#### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian bertempat pada tempat di objek wisata Hutan Lindung Mangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengambil 4 sampel di objek wisata yang di kelola masyarakat. Di bawah naungan Koprasi Notowono dan RPH Mangunan

#### **D. Waktu Penelitian**

Penelitian dengan judul “Kesiapan Objek Wisata Menuju Wisata Syariah Di Kawasan Hutan Lindung Mangunan Daerah Istimewa Yogyakarta” ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan kedepan, dimulai pada hari Senin, 1 November 2017 hingga 28 Februari 2017.

#### **E. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah para pengelola objek wisata kawasan Hutan Lindung Mangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di area wisata Hutan Lindung Mangunan terdapat beberapa operator kelompok masyarakat yang mengelola objek wisata, sedikitnya terdapat 7 operator kelompok pengelolaan

objek wisata di kawasan Hutan Lindung Mangunan. Oleh karena itu, untuk menentukan objek berdasarkan jumlah kunjungan terbanyak dari tujuh operator objek wisata maka penulis menggunakan sampel dari pengelola 4 orang dalam 4 operator objek wisata, dimana ditetapkan menjadi 4 orang dan 12 pengunjung.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dimana peneliti mengambil sampel berdasarkan karakteristik berikut :

1. Yang berkunjung lebih dari 1 x
2. Muslim
3. Berkeluarga
4. Kepala pengelola objek wisata

#### **F. Sumber Data**

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifuddin Azwar, 2010). Maksud dari data primer ini adalah data yang di peroleh langsung dari sumber asli, dalam penelitian ini adalah hasil jawaban wawancara peneliti kepada narasube dari kepala pengelola wisata langsung serta pengunjung.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada atau sudah tersedia dan kita sudah bias mengambilnya yang kemudia mengolahnya. Data sekunder penelitian ini bias kita peroleh melalui proses olah data keuanagn serta kunjungna, dan dokumentasi, informasi yang di dapat berupa gambaran umum pengelolaan obyek wisata.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara (interview) adalah Tanya jawab atau pertemuan dengan seseorang untuk suatu pembicaraan. Metode wawancara dalam konteks ini berarti proses memperoleh suatu fakta atau data dengan melakukan komunikasi langsung (Tanya jawab secara lisan) dengan responden penelitian, baik secara tatap muka atau menggunakan teknologi komunikasi atau jarak jauh (Supardi, 2015).

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu metode dalam pengumpulan data saat membuat sebuah karya tulis ilmiah. Nawawi dan Martini mengungkapkan bahwa observasi adalah pengamatan dan juga pencatatan sistematis atas unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang muncul dalam suatu objek penelitian. Hasil dari observasi tersebut akan dilaporkan dalam suatu laporan yang tersusun secara sistematis mengikuti aturan yang berlaku.

Sedangkan menurut Prof. Heru, observasi adalah studi yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, terarah dan terencana pada tujuan tertentu dengan mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok orang dengan mengacu pada syarat-syarat dan aturan penelitian ilmiah. Dalam suatu karya tulis ilmiah, penjelasan yang diutarakan harus tepat, akurat, dan teliti, tidak boleh dibuat-buat sesuai keinginan hati penulis.

## 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, yaitu salah satu cara untuk memperoleh data dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

## 4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah seperti Dinas

Pariwisata, Seni dan Budaya, Badan Pusat Statistik, pihak pengelola dan lainnya.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain (moeling, 2002). Miles dan Hubberman mengemukakan beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data antara lain:

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

### **2. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

### **3. Verifikasi**

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Wisata DIY**

##### **1. Potensi Daya Tarik Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta**

Yogyakarta dikenal sebagai salah satu daerah yang mempunyai banyak keunikan dan daya tarik wisata yang berbeda dari tempat lainnya. Hal ini membuktikan bahwa potensi wisata Daerah Istimewa Yogyakarta tak kalah besar dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia. Bahkan daya tarik wisata di Yogyakarta juga bisa disandingkan dengan berbagai destinasi wisata menarik mancanegara. Hal ini terbukti karena banyaknya wisatawan asing dari luar negeri yang tak sungkan untuk mengunjungi berbagai tempat di Yogyakarta untuk berlibur dan berwisata. DIY terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 7 33'-8 12' Lintang Selatan dan 110 00'-110 50' Bujur Timur, dengan luas 23.185,80 km. Secara administratif terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa

Berikut ini beberapa daya tarik wisata yang sangat melekat di Yogyakarta dan menjadi alasan para turis domestik ataupun asing mengunjunginya, yaitu:

##### **a. Taman Sari**

Taman Sari Yogyakarta atau Taman Sari Keraton Yogyakarta (Tamansari Ngayogyakarta) adalah situs bekas taman atau kebun istana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang dapat dibandingkan dengan Kebun Raya Bogor sebagai kebun Istana Bogor. Kebun ini dibangun pada zaman Sultan Hamengku Buwono I (HB I) pada tahun 1758-1765/9. Awalnya, taman yang mendapat sebutan "The Fragrant Garden" ini memiliki luas lebih dari 10 hektare dengan sekitar 57 bangunan baik berupa gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, maupun



danau buatan beserta pulau buatan dan lorong bawah air. Kebun yang digunakan secara efektif antara 1765-1812 ini pada mulanya membentang dari barat daya kompleks Kedhaton sampai tenggara kompleks Magangan. Namun saat ini, sisa-sisa bagian Taman Sari yang dapat dilihat hanyalah yang berada di barat daya kompleks Kedhaton saja.



Gambar 4.1 : Komplek Taman Sari

Sumber : Hasil Observasi Lapangan 2017

Komplek Taman Sari Jogja terdiri dari 4 bagian, Keindahan arsitektur yang kuno membuat Taman Sari Jogja sangat mempesona, tak jarang tempat wisata di Jogja ini di gunakan untuk foto prewedding. Pesona air yang bagus berpadu dengan tembok bergaya Eropa, Hindu, Jawa dan China menjadikan Taman Sari Jogja sebuah sejarah yang patut untuk dikunjungi ketika berkunjung ke Yogyakarta, pengunjung akan menemui beberapa orang yang menawarkan jasa pemandu, karena untuk menuju ke bagian-bagiannya harus melewati pemukiman penduduk yang cukup membingungkan kadang mereka memandu tanpa di minta untuk menjelaskan sejarah mengenai ruangan-ruangan yang ada di taman sari dan merekapun tidak mematok tariff dalam jumlah tertentu.

b. Kalibiru Kulonprogo



Gambar 4.2 : Lokasi Wisata Kali Biru Kulonprogo DIY

Sumber : Hasil Observasi Lapangan 2017

Kalibiru adalah objek wisata alam yang berada di daerah kabupaten Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat wisata ini memiliki tanah bergelombang dan dominan oleh perbukitan dalam area hutan lindung. Wisata Alam yang bertemakan Hutan Kemasyarakatan Kalibiru berada di Perbukitan Menoreh Kulon Progo Yogyakarta, Pada ketinggian 450 mdpl. Hutan tersebut dikelola masyarakat yang berada di daerah itu agar tetap terjaga kelestariannya, sehingga hutan ini dapat dijadikan objek wisata alam

Di atas puncak pengunjung dapat melihat pemandangan pebukitan yang sangat menawan. Kalibiru memiliki lahan parkir yang luas untuk kendaraan roda dua maupun roda empat. Di Kawasan kalibiru ini sudah dilengkapi dengan gardu pandang agar pengunjung dapat menikmati pemandangan disana. Ada juga flyingfox untuk menguji adrenalin pengunjung. Serta sarana pertemuan untuk suatu perkumpulan yang dapat digunakan. Disedikan pula warung warung makanan agar pengunjung tidak kesusahan mencari makan dari berbagi makanan yang di jual selama observai tidak ada di temukan makanan maupun minuman yang menyalahi aturan dalam islam. Disediakan tempat untuk beribadah walaupun hanya berukuran sedang untuk menunaikan ibadah.

### c. Pantai Baron

Pantai Baron merupakan salah satu objek wisata pantai yang berada di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunung Kidul. Menuju Lokasi Pantai Baron Wonosari Gunung Kidul dapat ditempuh 40 km dari pusat kota Yogyakarta. cukup baik untuk dilalui kendaraan pribadi, sepeda motor dan bus, adapun Fasilitas yang ditawarkan pantai baron sangat beragam. Mulai dari pelelangan ikan, perahu bermesin, wahana permainan anak-anak, dan beberapa toko cinderamata.

Pantai Baron memang sudah lama menarik banyak pengunjung terutama dengan satu keunikannya yang membuat beda dengan pantai yang lain yaitu pantai Baron adalah sebuah teluk yang memiliki aliran sungai di sisi sebelah baratnya, sumber air sungai berasal dari sungai bawah tanah yang keluar dari kaki bukit. aliran airnya cukup deras ke arah lautan. Jadi, selain anda bisa bermain-main di air laut yang asin, atau anda yang takut bermain dengan air laut, anda bisa bermain di aliran sungai yang lebih tawar dan lebih segar, pemandangan lain yang ada di Pantai Baron adalah sebuah bukit yang berada di sekitar pantai. Pengunjung dapat menikmati keindahan pantai dari atas bukit tersebut.

### d. Hutan Pinus Mangunan



Gambar 4.3 : Hutan Pinus Asri

Sumber : Hasil Observasi Lapangan 2018

Hutan Pinus Imogiri ini terkenal keindahannya dan keunikannya sehingga tidak jarang hutan pinus ini dijadikan tempat untuk foto hunting suatu brand, sampai pernah dipakai untuk syuting film layar lebar atau FTV oleh beberapa stasiun TV nasional. Di hutan pinus ini kegiatan yang bisa kita lakukan selain berfoto ria kita juga bisa mendirikan tenda untuk bercamping bersama keluarga pasangan maupun teman. Hutan pinus imogiri ini akan terlihat sangat memukau apabila kita berkunjung pada pagi hari. Kita bisa merasakan hawa segar hutan yang masih tertutup kabut tetapi di sela-sela kanopi pohon terpancar sinar matahari yang menembus sampai ke dasar tanah

e. Wisata Merapi

Kejadian bencana alam erupsi Gunung Merapi di Kaliurang menelan banyak korban, salah satunya adalah Mbah Maridjan, sang juru kunci. Hikmahnya adalah kini dilakukan pen-steril-an wilayah yang berbahaya untuk dihuni dan juga muncul wisata baru yaitu wisata erupsi atau lava tour untuk mengajak wisatawan yang ingin lebih tahu mengenai kejadian tersebut, ada banyak operator tour yang menawarkan paket wisata Merapi.

Ada beberapa destinasi yang di tawarkan yaitu: Museum Mini Sisa Hartaku, museum mini ini adalah sebuah rumah yang menjadi saksi terjadinya erupsi merapi. Kita dapat melihat ruangan dan sisa bangunan rumah serta koleksi benda-benda yang terkena lahar vulkanik. Bunker Kaliadem (bangker) yang awalnya dibuat untuk tempat perlindungan saat terjadi bencana erupsi. Bunker ini terbuat dari baja tebal, dilengkapi kamar mandi di dalamnya. Namun pada saat erupsi terjadi, relawan yang berlindung di bunker ini malah terpanggang hidup-hidup. Akhirnya bunker ini tidak digunakan lagi dan sekarang menjadi dayatarik tersendiri bagi wisatawan.

## 2. Potensi Amenitas

Sebagai Kota Pariwisata, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ternyata sudah mengembangkan wisata syariah. Wisata Syariah yang sudah berjalan sejak tiga tahun terakhir itu berupa paket wisata dari penginapan hingga kuliner yang menjamin kehalalannya secara syariah.

Namun perkembangan paket wisata tersebut hingga saat ini belum optimal. "Selama ini hanya baru wisatawan dari Malaysia yang kita garap," terang Ketua Badan Promosi Pariwisata Kota Yogyakarta (BP2KY) Deddy Pranowo Eryono (yulianingsih, 2012)

Dalam data statistik kepariwisataan (2015) jumlah hotel dan jasa akomodasi di Daerah Istimewa Yogyakarta terus bertambah seiring banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke DIY. Hingga akhir tahun 2015, Jumlah Hotel Bintang di DIY tahun 2015 yang bersertifikasi sebanyak 64 Hotel, dari 64 hotel berbintang di Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari tujuh hotel bintang 5, enam belas hotel berbintang 4, sembilan belas hotel berbintang 3, tigabelas hotel berbintang 2, dan Sembilan hotel berbintang 1. Sedangkan Jumlah Hotel Non Bintang di DIY tahun 2015 sebanyak 561 Hotel

Namun, sebagian besar hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta belum memiliki label/sertifikasi sebagai hotel syariah, meskipun dalam pelayanannya sudah menerapkan prinsip syar'i. Misalnya jika ada dua orang dengan jenis kelamin berbeda akan diminta surat/buku nikah bila akan menginap, tersedia petunjuk arah kiblat di setiap kamar, sajadah, dan lain-lain.

Adapun beberapa restoran atau rumah makan yang halal di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: Jejamuran Sleman, Verandah Alfresco at Eastparc Hotel Depok, Warung Sate Pak Pong, Gudeg Yu Djum, The House of Raminten, Warung Spesial Sambal, Soto Kadipiro, Il Tempo del Gelato, Bale Raos, Bakmi Jowo Mbah Gito, The Sawah Bantul, Gudeg Sagan, Bakpia Kurnia Sari, Ayam Goreng Suharti Depok, Bebek Goreng Haji Slamet, Sate Ratu, Pempek Ny. Kamto, Bakpia Pathok 25, Gudeg Bu Amad, Tengkleng Gajah, Waroeng of Raminten Sleman, Jogja Night Market at Eastparc

Hotel Depok, Taj Indian Kitchen, Sekar Kedhaton Restaurant, Sate Klathak Mas Bari, Ayam Goreng Tojoyo, Mang Engking Sleman, Ayam Goreng Mbah Cemplung Bantul, Westlake Resto Sleman, Restoran Mang Engking Depok (sumber:tripadvisor)

### 3. **Potensi Aksesibilitas**

Untuk menuju ke Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 3 jalur akses yang mudah untuk di gunakan, ada pesawat, kereta api, dan bus antar kota. Jadi ga perlu khawatir untuk sampai dan berkunjung ke Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki bandara yaitu Bandara Adisucipto yang terletak di sebelah timur Kota Jogja. Pesawat dari Jakarta, Surabaya, Medan, Balikpapan, Makassar, Bali, dan kota lainpun mendarat di bandara tersebut. Saat ini telah tersedia penerbangan langsung Kuala Lumpur – Jogja, selain bandara Kota Jogja juga mempunyai 3 terminal bus yaitu, Terminal Giwangan yang melayani bus antar provinsi, Terminal Jombor yang melayani jurusan bus antar kota dalam provinsi, sedangkan Terminal Condong Catur yaitu terminal bus yang melayani bus dalam kota, dan memiliki 2 Stasiun kereta api yang terletak di tengah – tengah kota, yaitu Stasiun Tugu Yogyakarta yang melayani pemberangkatan dan pemberhentian kereta eksekutif, bisnis, dan ekspres. Kedatangan kereta dari berbagai wilayah yaitu Jakarta, Bandung, Solo, Surabaya, Madiun, dll.

#### a. Kondisi jalan

Kondisi jalan menjadi faktor pendukung pengembangan pariwisata di suatu destinasi. Berdasarkan data BPS Daerah Istimewa Yogyakarta (2015) panjang jalan DIY sebesar 619,44 KM, dimana menurut kondisi jalan 25,38 KM dalam kondisi baik, 231,51 KM dalam kondisi sedang, 141,69 dalam kondisi rusak dan 19,66 KM dalam kondisi tidak terinci.

Pada saat penelitian dilakukan sebagian besar jalan raya di Daerah Istimewa Yogyakarta masih tetap dalam kondisi fisik yang cukup baik dengan penerangan lampu dan rambu lalu lintas yang cukup jelas

diberbagai persimpangan lalu lintas serta dilengkapi dengan berbagai macam petunjuk arah untuk memudahkan para pengguna jalan mencapai wilayah tujuan.

b. Transportasi darat

Pada awalnya transportasi tradisional sangat memegang peranan pada seluruh kegiatan atau mobilitas masyarakat. Tetapi dengan masuknya transportasi bermesin, maka transportasi tradisional mulai tergeser keberadaannya. Hal ini disebabkan karena transportasi bermesin mempunyai mobilitas tinggi, cepat dan efisien sehingga banyak diminati masyarakat. Oleh karenanya maka transportasi tradisional mulai ditinggalkan, dan akhirnya operasionalnya beralih di daerah pedesaan. Namun begitu transportasi tradisional masih dapat hidup dan berjalan berdampingan dengan transportasi bermesin, meskipun bila dilihat dari segi pendapatan sudah barang tentu mengalami kemunduran. Tetapi hal ini tidak membikin para pengelola transportasi putus asa, mereka tetap dengan tekun menjalankan profesinya. Jenis kendaraan umum di Yogyakarta antara lain:

Trans jogja Mirip dengan trans Jakarta, ada shelter untuk tempat menaik dan menurunkan penumpang. Mulai beroperasi pukul 06.00 WIB sampai pukul 21.30 WIB. Kelemahan moda transportasi satu ini adalah trayek perjalannya yang memutar, sehingga perjalanan ke suatu tempat lebih lama dan jauh. Keuntungannya adalah, trayek trans jogja melalui beberapa jalan yang tidak dilalui bis kota.

Bis kota dikenali berdasarkan nomor trayeknya berupa jalur. Jalur 1, jalur 2, dan seterusnya. Kalau tidak salah ada 19 jalur Bis. Tapi dengan adanya trans jogja, beberapa jalur tidak beroperasi. Misalnya jalur 5 yang melewati jalan Magelang, jalur 19 yang melewati gamping, lalu berakhir di Jombor. Bis kota mulai beroperasi pukul 06.00 WIB sampai pukul 17.00

WIB. Harga ongkosnya Rp 3.000 sekali jalan. Jauh lebih cepat sampai karena trayeknya yang pendek. ada beberapa perbedaan bis antara kota Yogyakarta dan Jakarta. Bis di Jogja memiliki titik-titik tertentu untuk ngetem dan diatur berapa lama ngetemnya. Hal ini untuk mengatur jarak antara 1 bis dengan bis lainnya dalam satu trayek. Sehingga tidak terjadi rebutan penumpang seperti di Jakarta. Walaupun kadang terjadi juga jarak yang terlalu dekat sehingga ada aksi kejar-kejaran, tapi tetap kecepatannya tidak segila di Jakarta.

Andong Kendaraan yang ditarik kuda ini terbatas untuk tujuan tempat-tempat tertentu. Umumnya dari Malioboro menuju daerah Kota Gede. Tarifnya sama seperti bis kota. Becak ada dua jenis becak di jogja yaitu becak yang dikayuh manual oleh tukang becak dan yang digerakkan oleh mesin. Tarifnya hampir sama. Tapi jumlah becak bermesin masih sangat sedikit. Taksi yang siap 24 jam. Taksi kelas A seperti Blue Bird pastinya mahal di bandingkan kelas lainnya. Taksi khusus bandara adalah taksi Rajawali. Taksi ini bisa mengantar hingga ke luar kota.

Di DIY juga ada Ojek dimana Ojek ada 2 yaitu ojek biasa dan ojek taksi. Ojek biasa tarifnya tawar menawar. Kadang hampir sama dengan harga taksi lho, karena Tukang ojek pakai standar kira-kira menurutnya. Ojek taksi tarif per kilometernya jelas. sekitar Rp 1.000/km

Bekembang juga untuk memudahkan transportasi di jogja juga sudah banyak sekali transportasi online mulai dari Gojek, Grab, Uber dan lain sebagainya.

#### **4. Potensi Market Wisatawan**

Tingkat kunjungan wisatawan baik asing maupun dalam negeri ke DIY menunjukkan peningkatan. Namun, peringkat nomor dua setelah bali, kini turun ke posisi enam untuk kunjungan wisatawan asing, setelah Bali, DKI Jakarta, Jawa Timur, Lombok, dan Labuan Bajo. Di kutip dari Harian Jogja (2016) Kepala Dinas Pariwisata DIY Aris Riyanta mengatakan hal itu terjadi



bukan karena kurang beragamnya atau sedikitnya objek wisata di DIY. Hal itu terjadi karena masih minimnya penerbangan langsung ke DIY yang selama ini masih dari Malaysia dan Singapura.

Tabel 4.1

## Perkembangan Wisatawan Nusantara ke DIY 2011-2016

No	Tahun	Jumlah	Persentase Kenaikan
1	2012	2162422	33.49%
2	2013	2602074	16.90%
3	2014	3091967	15.84%
4	2015	3813720	18.93%
5	2016	4194261	9.07%

Sumber : statistik pariwisata DIY 2016

Berdasarkan tabel diatas kunjungn wisatawan nusantara terus mengalami kenaikan secara kuantitas dari tahun ketahun dari tahun 2011-2012 mengalami peningkatan sebanyak 724293 (33,49%) 2012-2013 mengalami peningkatan sebanyak 439652 (16,90%) 2013-2014 mengalami peningkatan sebanyak 489893 (15,84%) 2014-2015 mengalami peningkatan sebanyak 721753 (18,93%) 2015-2016 mengalami peningkatan sebanyak 380541 (9,07%).

Tabel 4.2

## Perkembangan Wisatawan Mancanegara ke DIY 2011-2016

No	Tahun	Jumlah	Persentase Kenaikan
1	2012	197751	14,25%
2	2013	235893	16.17%
3	2014	254213	7.21%
4	2015	308485	17.59%

5	2016	355313	13.18%
---	------	--------	--------

Sumber : statistik pariwisata DIY 2016

Berdasarkan tabel kunjungan wisatawan nusantara terus mengalami kenaikan secara kuantitas dari tahun ketahun dari tahun 2011-2012 mengalami peningkatan sebanyak 38.142 (14,25%) 2012-2013 mengalami peningkatan sebanyak 18320 (16,17%) 2013-2014 mengalami peningkatan sebanyak 54.272 (7,21%) 2014-2015 mengalami peningkatan sebanyak 46.828 (17,59%) 2015-2016 mengalami peningkatan sebanyak 28.186 (13,18%).

Di kutip dari kompas.com (2018) PT Angkasa Pura I memprediksi ada potensi pariwisata dalam jumlah besar yang hilang akibat terbatasnya kapasitas Bandara Internasional Adisutjipto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Padahal, Yogyakarta tercatat sebagai destinasi wisata nomor dua setelah Bali. "Potensi pariwisata yang hilang itu luar biasa, kalau mau dipersentasekan hampir 50 persen dari potensi yang ada," kata General Manager Bandara Internasional Adisutjipto, Agus Pandu Purnama, saat ditemui di kantornya pada Jumat (26/1/2018). Pandu mengungkapkan, penerbangan langsung rute internasional dari dan ke Yogyakarta baru Singapura dan Malaysia. Sementara wisatawan mancanegara lain yang ingin ke Yogyakarta kebanyakan harus melakukan penerbangan transit dulu di Bandara Ngurah Rai di Bali. (Andri Donnal Putera, kompas 2018)

##### 5. Dampak Pariwisata di DIY

Berdasarkan Harian Jogja (2015) Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi DIY pada 2016 sebesar 4,9% hingga 5,3%. Sektor wisata masih menjadi andalan. Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPBI) DIY Arief Budi Santoso mengatakan, dengan potensi yang dimiliki, perekonomian DIY memiliki potensi untuk tumbuh lebih besar pada 2016. Pertumbuhan ekonomi DIY pada 2015 secara keseluruhan sebesar 4,8% hingga 4,9%. Hal itu dilihat dari pertumbuhan ekonomi dalam tiga triwulan di

2015 yakni sebesar 4,15% pada triwulan I, 4,74% pada triwulan II, dan 5,3% pada triwulan III.

Adapun dampak terhadap masyarakat dari perkembangan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu:

Dampak positif :

- a. Membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal, seperti : pemandu wisata, *bell boy*, pelayan, pengurus rumah tangga, dll.
- b. Mendorong masyarakat lokal untuk berwiraswasta / wirausaha, seperti : membuka cafe/restoran/rumah makan, membuka tempat penginapan, berdagang kerajinan/souvenir/oleh-oleh khas kota jogja.
- c. Membuka lahan parkir.
- d. Adanya perbaikan akses jalan dari tempat wisata yang ada di kota sampai tempat wisata yang ada di desa.
- e. Pelestarian kebudayaan Jogjakarta.

Dampak negatif :

- a. Harga tanah menjadi mahal.
- b. Meningkatnya barang impor dari luar negeri, terutama alat-alat teknologi modern yang digunakan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas dan bermutu pada wisatawan.

## 6. Huatan Lindung Mangunan

Dari banyaknya objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat bermacam macam dan bervariasi maka penulis perlu memfokuskan dalam menjawab rumusan masalah diatas supaya tidak melebar dalam pembahasan, oleh Karen itu akan membahan kesiapan di salah satu objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangt terkenal 3 tahun belakan ini yaitu objek wisata di kawasan Hutan Lindung Mangunan yang di kelola oleh badan hukum Koprasi Notowono. Populasi dalam penelitian ini adalah para pengelola objek wisata Manguan Bantul Yogyakarta di area wisata hutan mangunan terdapat beberapa operator kelompok masyarakat yang mengelola

objek wisata, sedikitnya terdapat 7 operator dan 2 sub operator kelompok pengelolaan destinasi wisata di objek wisata Mangunan di bawah kendali atau koordinator Koprasi Notowono. Yaitu Gunung Pengger, Puncak Becici, Lembah Dahromo, Lintang Sewu, Pinus Asri, Pinussari, Seribu Batu, Bukit Panguk, dan Bukit Mojo.

Tabel 4.3

Data Pengunjung Objek Wisata Kawasan Hutan Lindung Mangunan 5 Bulan Terahir 2017

No	Operator	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jumlah
1	Gn Pengger	31308	39109	43874	29038	62218	205547
2	Puncak Becici	39739	43086	48145	34641	75963	241574
3	Lintang 1000	9177	9911	11519	6632	13561	50800
4	Pinus Asri	12421	12065	9305	5163	15545	54499
5	Pinussari	64797	67538	69083	42992	108248	352658
6	1000 Batu	36009	35827	39202	24504	64950	200492
7	Bukit Panguk	6709	5644	4677	3665	9489	30184
8	Bukit Mojo	2947	2305	1843	1253	1623	9971
9	Dahromo				2654	7786	10440

Sumber: Data Koprasi Notowono 2017

Hutan Lindung Mangunan merupakan sebuah wilayah di Bantul, Kabupaten Bantul yang memiliki sejuta pesona dan panorama alam yang menajubkan dan masih banyak yang tersembunyi, sehingga masih banyak orang yang belum mengetahuai akan keindahan dan exsotisme alam di sana. Dahulunya kawasan ini merupakan kawasan tanah kering dan berkapur yang tingkat kesuburannya rendah, kemudian oleh pemerintah melalui Perhutani wilayah ini dijadikan sebagai Resort Pengelolaan Hutan (RPH) dengan program utamanya yaitu melakukan reboisasi. Proses reboisasi dilakukan pada lahan seluas 500 hektar, adapun tanaman yang ditanam ada berbagai macam

jenis antara lain pinus, akasia, kayu putih, kemiri dan mahoni. Program reboisasi ini bisa dikatakan telah berhasil tanah yang tadinya kering dan tandus menjadi lembab. Udara menjadi dingin dan sejuk. Hutan yang tadinya difungsikan sebagai kawasan hutan lindung berfungsi pula sebagai kawasan wisata alam dan budaya. Peresmian bahkan telah dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tahun 2015.

Dengan semangat sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan), kawasan wisata alam terus berbenah. Untuk mendukung fungsi hutan sebagai tempat wisata alam dan budaya pembangunan fasilitas-fasilitas pun dilakukan diantaranya penyediaan tempat parkir, loket retribusi, toilet, musholla, rumah makan, gazebo, gardu pandang, tempat teater dan beberapa spot foto bertemakan hutan.

Pengelolaan Jasa Lingkungan (jasling) Wisata di RPH Mangunan dimulai dengan dikembangkannya konsep Grand Desain Wana Wisata Budaya Mataram oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi DIY, dengan bekerja sama dengan CV. Enkorp. Sejalan dengan pengembangan desain wana wisata budaya Mataram tersebut, RPH Mangunan mengundang seorang tokoh pemuda yaitu Bapak Purwo Harsono (akrab dipanggil dengan Pak Ipung) untuk mempresentasikan keterkaitan antara hutan Mangunan dan Kerajaan Mataram Islam dari sudut pandang budaya dan potensi pengembangan wisata. Presentasi ini dilakukan di hadapan Gubernur DIY yang sekaligus Raja Yogyakarta Hadiningrat yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono X (SHB X).

Berdasarkan presentasi di depan SHB X, Pak Ipung diminta oleh Dinas Pariwisata untuk menindaklanjuti secara lebih konkrit ide-ide yang sudah disampaikan. Dengan landasan keyakinan bahwa hal tersebut adalah tidak hanya perintah seorang Gubernur DIY, tetapi juga titah seorang raja, beliau melaksanakan perintah tersebut.

Konsep yang dikembangkan adalah adalah konsep dua arah yaitu pengembangan hutan dan pengembangan pemangkuan hutan. Konsep Pengembangan hutan adalah pengelolaan dalam kawasan hutan itu sendiri, sedangkan konsep pengembangan pemangkuan hutan lebih diarahkan kepada pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan yaitu dengan pengembangan Desa Wisata Kali Langit (Dewi Kalang)

Desa Wisata Kaki Langit (Dewi Kalang) merupakan nama yang dipilih sebagai branding pengembangan desa wisata disekitar Hutan Lindung Mangunan. Kaki langit ternyata memiliki makna filosofis yang cukup dalam. Kaki Langit terdiri dari dua kata yaitu Kaki dan Langit. Kaki merupakan bagian dari tubuh manusia yang digunakan untuk bergerak atau berpindah. Kata ini memberikan makna bahwa manusia harus selalu bergerak atau berubah dari kemiskinan menuju kesejahteraan. Langit melambangkan sesuatu yang luas dan tinggi merupakan lambing dari Tuhan. Sehingga Kaki Langit bermakna bahwa manusia harus berpindah dari kemiskinan menuju kesejahteraan dengan ijin dari Tuhan yang maha esa.

Dalam implementasinya Kaki Langit dijabarkan dalam 8 (delapan) fokus kegiatan kawasan hutan lindung yaitu:

- a. Langit terjal: memayungi kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan off-road seperti motor trail dan jeep wisata.
- b. Langit cerdas: memayungi kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan di alam terbuka seperti paket mulih desa, belajar membuat rumah limasan tahan gempa, belajar tari, belajar membaut kerajinan tradinal, belajar menabuh gamelan, dll.
- c. Langit ilalang: memayungi kegiatan yang bersifat petualangan seperti outbond, jelajah desa, dll.
- d. Karya langit: memayungi kegiatan pembuatan cendera mata seperti gelang tasbeh dari kayu bertuah misalnya dari galih kelor, wunglen, tesek, galih asem, dll.

- e. Budaya langit: memayungi kegiatan yang terkait dengan tradisi dan budaya seperti tradisi mitoni, pertunjukan budaya cokekan, dll.
- f. Langit hijau: memayungi kegiatan kelompok tani seperti pengelolaan destinasi hutan desa di Watulawang, pembuatan bibit tanaman, dll.
- g. Rasa langit: memayungi kegiatan kuliner tradisonal seperti tiwul, gethuk, dll
- h. Atap langit: memayungi kegiatan pengelolaan homestay.

Kejelian melihat trend selfi di masyarakat dan dipadukan dengan konsep kembali ke alam (dengan memanfaatkan potensi panorama alam dan objek-objek bangunan yang unik) ini ternyata mendapat sambutan yang positif dari masyarakat yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kunjungan yang cukup signifikan.

Adanya lonjakan pengunjung wana wisata Mangunan ini rupanya selain mendatangkan berkah, ternyata juga memunculkan masalah. Masalah tersebut antara lain adanya keinginan dari kelompok-kelompok tani di sekitar kawasan hutan yang merasa memiliki potensi wisata alam di wilayah desanya untuk melakukan hal yang sama yaitu membuka kegiatan wana wisata. Beruntung keinginan-keinginan ini segera terdeteksi sehingga masyarakat tidak serta merta masuk kedalam kawasan dan membuka kegiatan wana wisata secara illegal.

Dikarenakan timbulnya masalah ini kemudian muncul ide untuk membentuk sebuah koperasi yang dapat mengorganisir masyarakat kelompok tani disekitar kawasan hutan sekaligus juga menjembati kepentingan pemerintah (Dinas Kehutanan/KPH) dengan masyarakat. Cara pengaturannya animo yang tinggi dari masyarakat tersebut adalah dengan membuat kriteria-kriteria tentang siapa yang berhak masuk sebagai anggota koperasi. Pengaturan ini adalah untuk memastikan bahwa yang mendapat manfaat dari kegiatan pengelolaan hutan adalah benar-benar dari masyarakat sekitar hutan dan bukan masyarakat luar daerah atau tidak ada kelompok liar. Misalnya

yang menjadi prioritas anggota koperasi adalah kelompok tani bawah tegakan (pesanggem), kelompok tani penyadap, kelompok tani lebah madu, pemuda penganggur dari keluarga miskin.

Kewajiban tiap kelompok adalah membuat AD/ART kelompok. Disamping itu legalitas dari Pemerintah Desa juga diperlukan sebagai salah satu syarat kerjasama kelompok masyarakat dengan KPH. Masing-masing kelompok juga diharuskan untuk membuat profil kelompok yang berisi visi kelompok tersebut dalam melihat hutan, bagaimana pengetahuan mereka terhadap hutan khususnya potensi jasing wisata (misalnya camping ground, spot pemandangan, dll). Masing-masing kelompok juga harus membuat matrik perencanaan kegiatan (apa yang akan mereka kerjakan? kapan dimulai, dll). Kelompok tersebut harus bertemu dengan KPH untuk menjelaskan profil dan rencana mereka, dan pada kesempatan tersebut KPH memberikan sosialisasi terkait pengelolaan hutan, peraturan perundangan tentang pengelolaan hutan, dan lain lain.

Pemantauan terhadap kemajuan kelompok dilakukan dengan menggunakan satu indikator saja yaitu kondisi keuangan. Kelompok masyarakat (calon kelompok) yang belum menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dikategorikan sebagai kelompok embrio. Kelompok ini belum wajib menjadi anggota koperasi. Keanggotaan kelompok tersebut hanya diwakili oleh ketua, sekretaris dan bendahara saja, sebagai bentuk keterikatan kelompok tersebut dalam perjanjian kerjasama. Setelah kondisi keuangan kelompok semakin membaik (misalnya dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan) maka kelompok embrio ini meningkat statusnya menjadi kelompok berkembang, dan kelompok ini wajib menjadi anggota koperasi. Sejak berdiri sampai dengan sekarang (1 tahun lebih ) anggotanya 243 orang.

RPH Mangunan luas 573,7 ha, dengan luas blok pemanfaatan 411 ha. Koperasi Notowono mengajukan area kelola jasing wisata alam seluas 41 Ha



atau 10% dari luas blok pemanfaatan. Namun yang disetujui oleh pihak KPH hanya seluas 29,4 ha. Areal yang disetujui tersebut membentang dari bagian utara utara kawasan hutan ke arah selatan mulai dari Pengger, Becici, Lintang sewu, Pinosari, Seribu batu, Mojo, dan Panguk. Area tersebut mencakup 3 desa.

Tabel 4.4  
Pengelola Kawasan Wisata Di RPH Mangunan

No	Kelompok Pengelola	Blok	Luas	Alamat
1	Pinussari	Sudimoro II dan III	9,3 Ha	Pedukuhan Mangunan, Mangunan, Dlingo, Bantul
2	Becici Asri	Sudimoro I	4,4 Ha	Pedukuhan Gunungcilik, Muntuk, Dlingo, Bantul
3	Bukit Lintang Sewu	Sudimoro II dan III	4,7 Ha	Pedukuhan KarangAsem, Muntuk, Dlingo, Bantul
4	Gunung Pengger	Terong	3,8 Ha	Pedukuhan Sendangsari, Terong, Dlingo, Bantul
5	Seribu Batu Gunung Songgo Langit	Sudimoro III	2,2 Ha	Pedukuhan Sukorame, Manguna, Dlingo, Bantul
6.	Bukit Panguk	Kediwung	3,3 Ha	Pedukuhan Kediwung, Mangunan, Dlingo, Bantul
7.	Gunung Mojo	Gumelem	1,7 Ha	Pedukuhan Kediwung, Mangunan, Dlingo, Bantul
			29,4 Ha	

Sumber : Data Koperasi Notowono 2017

Pengembangan Koperasi Notowono tidak lepas dari kepemimpinan Bapak Ipung sebagai pendamping kelompok tani dalam mengembangkan wana wisata dan desa wisata. Menurut Bapak Ipung salah satu kendala yang

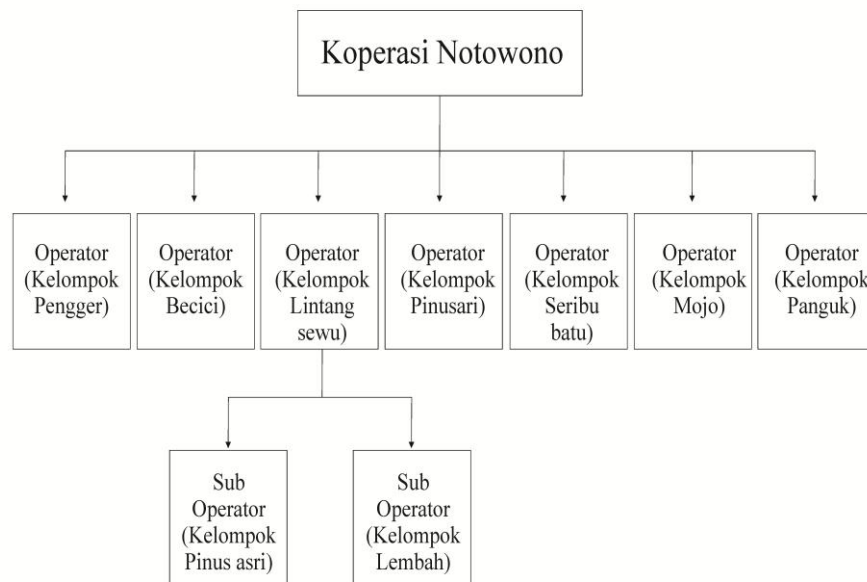
dihadapinya pada masa awal pengembangan jasa wisata alam di Hutan Lindung Mangunan adalah merubah pola pikir masyarakat desa dari mata pencaharian petani menjadi pengelola jasa (service) khususnya jasa lingkungan wisata alam. Bapak Ipung menerapkan standar pariwisata (bebas sapa pesona) yang cukup ketat, khususnya dalam hal kebersihan. Pelayanan kepada pengunjung (misalnya dalam hal harga produk) mendapat pengawasan yang cukup ketat karena menyangkut citra pariwisata di Hutan Lindung Mangunan pada khususnya dan DIY pada umumnya.

Hal pertama yang dilakukan adalah membuat aturan-aturan yang disepakati oleh anggota kelompok. Aturan tersebut mencakup kesepakatan dan komitmen tentang sanksi yang diberika jika aturan-aturan tersebut dilanggar. Sanksi menutup kegiatan usaha masyarakat (misalnya warung) jika pengelola atau operator menerima tiga kali pengaduan dari pengunjung.

Dalam proses pendampingan kepada masyarakat desa Bapak Ipung menggunakan prinsip Ki Hadjar Dewantoro yaitu: “Ing ngarso sung tulodo” yang berarti bahwa pendamping harus memberi contoh langsung dalam pelaksanaan kegiatan, “Ing madya mangun karso” yang berarti pendamping harus ikut bekerja ditengah-tengah masyarakat, dan “Tut wuri handayani” yang berarti pendamping harus bisa mendorong dan menyemangati supaya kegiatan bisa terus berjalan.

Koperasi Notowono mengkoordinir unit-unit kelompok sebagai operator pengelolaan wisata alam untuk masing-masing tempat. Pembagian unit tersebut adalah berdasarkan kelompok tani dan memiliki spesifikasi dalam konsep wisata pemandangan yang dikembangkannya. Sebagai contoh di Pengger konsep yang dikembangkan berupa bangunan-bangunan unik seperti tangan berdoa, gerbang kota yaitu konsep selfi yang dibingkai dengan panorama kota, sedangkan di Becici dikembangkan konsep panorama matahari terbit dan tenggelam.

Fungsi dari operator-operator tersebut tidak hanya sebagai pengelola kegiatan wisata alam tetapi juga sebagai pengembang kawasan. Dengan kata lain mereka tidak hanya menjaga, merawat dan melestarikan hutan tetapi mereka juga harus memasukan ide-ide kreatif pariwisata jasing wisata alam sehingga daya tarik wisata semakin variatif dan tidak jalan ditempat. Struktur pengelolaan jasing wisata alam oleh Koperasi Notowono sebagaimana disajikan dalam Gambar 4.4 di bawah ini:



Gambar 4.4 Struktur pengelolaan jasing wisata alam oleh Koperasi Notowono  
Sumber : hasil wawancara 2018

Status badan hukum Koperasi Notowono terbit pada tanggal 20 Januari 2015. Kersajama pengelolaan jasing wisata alam antara Koperasi Notowono dengan KPH Mangunan secara resmi dimulai pada tanggal 31 Januari 2017.

Berdasarkan perjanjian kerjasama tersebut terdapat 13 jasa lingkungan wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan dalam pengelolaan wisata alam. Namun pada saat ini baru 2 item yang paling

menghasilkan yaitu biaya masuk lokasi wisata dan biaya parkir. Dengan rata-rata pengunjung 2.000 orang per hari, koperasi Notowono berhasil meraup pendapatan hanya dari dua item sumber pendapatan tersebut lebih kurang Rp. 5,15 milyar dalam 8 bulan terakhir. Sesuai perjanjian 25% dari pendapatan tersebut yaitu lebih kurang Rp. 1,29 Milyar sudah disetorkan ke kas daerah Provinsi DIY.

Koperasi Notowono saat ini mengelola area lebih kurang 29 ha. Namun belum semua areal tersebut dimanfaatkan, secara umum baru 50% dari areal tersebut. Sebagai contoh di area kelompok Timosari, dari 9 ha yang dikelola, baru 6 ha yang dimanfaatkan.

Tingginya minat wisatawan di wana wisata Hutan Lindung Mangunan rupanya juga menarik minat investor, untuk berinvestasi di kawasan ini. Namun Bapak Ipong sebagai ketua Koperasi Notowono menyikapinya dengan hati-hati. Beliau berpendapat bahwa kehadiran investor harus diatur dalam suatu peraturan desa (perdes) yang mengatur tata cara investasi dan hubungan antara masyarakat desa dengan investor. Sebagai contoh minat investor untuk mendirikan hotel harus dicegah, namun diarahkan kepada pengembangan homestay, sehingga masyarakat dapat lebih diberdayakan. Masyarakat dapat tetap menerima manfaat secara langsung. Dengan demikian Perdes tersebut adalah untuk memastikan bahwa adanya investasi ini tidak menjadi kontra produktif terhadap kesejahteraan masyarakat. Jangan sampai terjadi kedepan justru masyarakat menjadi "pembantu di rumahnya sendiri".

pembangunan resort maupun homestay menjadi bentuk konsekuensi makin berkembangnya kawasan wisata Mangunan, sampai saat ini saja, 25 homestay sudah dibangun di Padukuhan Mangunan, tak sampai di sini, pihak pengelola mentargetkan 105 homestay berdiri di kawasan Mangunan

"Patokannya, separoh Kepala Keluarga (KK) di Padukuhan Mangunan punya homestay, hitungannya sekitar angka 105 itu, supaya warga ikut menikmati perkembangan desa wisata," (wawancara Bapak Ipong

2018) katanya, pengelola berharap seluruh homestay di Mangunan nantinya dimiliki dan dikelola oleh warga lokal. Kalaupun ada investor ikut memiliki homestay maupun resort, ia berharap pihak desa ikut campur tangan dalam mengatur pengelolaannya.

Selaras dengan kriteria wisata syariah menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) dalam penyediaan fasilitas ramah muslim sudah dimiliki objek wisata di Hutan Lindung Mangunan ini, Secara konsep pengelolaan objek wisata memang belum menuju kekonsep layanan syariah akan tetapi lebih kepada kepedulian social dan program layanan syariah memang belum difokuskan kesana akan tetapi secara fasilitas untuk muslim seperti mushola sudah tersedia disetiap operator dan sub operator objek wisata hanya saja untuk masjid belum didirikan akan tetapi pihak pengelola terus berkoordinasi dengan pihak desa untuk mendirikan masjid karena objek wisata disini baru berumur 2 tahun dan tidak mungkin mendirikan masjid ditengah hutan maka dari itu pengelola terus berkomunikasi dengan pihak desa mencari tanah kas desa yang dapat digunakan untuk didirikan masjid. Seperti dikatakan oleh Bapak Ipong :

*“kalo sisi fasilitas mungkin tapi kalau pengelolaan kita tidak dengan model syariah artinya lebih meneliti pada kepedulian social dan program itu. Kalo program layanan syariah memang kita belum focus kesitu cuman kedepan kita juga baru dua tahun kantor juga mau didirikan, kesiapan tentang syariah yang sifatnya masal sperti sholat jumat dimana? Tapi kami pengelila terus berkomunikasi dengan pihak desa untuk bisa ndak kemungkinan ada tanah kas desa yang bisa didirikan masjid karena tidak mungkin mendirikan masjid di tengah hutan”* selaku kepala koprasi yang mengkoordinir operator objek wisata di hutan lindung mangunan.

kendati desain pengembangan konsep wisata syariah belum ditetapkan, akan tetapi hampir seluruh layanan fasilitas pariwisata di objek wisata hutan lindung mangunan Daerah Istimewa Yogyakarta secara mandiri telah

menerapkan prinsip-prinsip halal. Selain diadopsi pada aspek kuliner, prinsip halal juga ditemukan pada layanan-layanan wisata lainnya seperti penyediaan tempat ibadah, tempat wudlu dan kamar mandi pria-wanita yang dipisah.

Sesuai teori GMTI yang terdiri dari komunikasi, lingkungan, dan pelayanan objek wisata di kawasan ini sudah hampir terpenuhi sebagai objek wisata syariah karena dari fasilitas keamanan yang ramah keluarga dan pengawasan objek agar terhindar dari kegiatan yang berbau maksiat, fasilitas ibadah yang di sediakan di setiap objek wisata, dan jaminan makanan halal.

fasilitas pendukung di area wisata Mangunan terus berkembang seiring ramainya pengunjung, Satu di antaranya proses pembangunan resort dan homestay. Homestay menjadi fasilitas wajib ketika Desa Wisata Kaki Langit Mangunan mulai gencar menyediakan paket wisata baik bersifat edukasi, petualangan, aktifitas outbond, kuliner maupun tradisi dan budaya yang berbasis halal.

Untuk mengetahui kesiapan objek wisata hutan lindung mangunan merujuk dari fasilitas ibadah, jaminan makanan halal, objek wisata ramah keluarga serta keamanan, dan objek wisata terhindar dari kegiatan kegiatan yang berbau ma'siat. Sedikitnya 4 operator objek wisata dari tujuh objek wisata yang diteliti.

#### 1. Seribu Batu

Seribu Batu Songgo Langit, begitu tempat wisata ini disebut. Lokasinya terletak di desa Sukarame Mangunan Kecamatan Dlingo Bantul Jogjakarta. Seribu Batu Songgo Langit letaknya berdekatan dengan Hutan Pinus Mangunan dan Kebun Buah Mangunan. Kalau Hutan Pinus Mangunan lokasi nya naik ke atas, Seribu Batu Songgo Langit letaknya masih di bawah dan untuk mencapainya tak perlu melalui jalan menanjak seperti ke Hutan Pinus Mangunan.

Selain menarik wisatawan dengan bebatuan raksasa yang ada di tengah-tengah hutan pinus, disini juga terdapat banyak spot-spot selfie unik

yang masih sangat jarang ditemukan di tempat lain. Beberapa spot unik yang ada di Seribu Batu Songgo Langit antara lain Rumah Hobbit seperti yang ada di Taman Kelinci Pujon Malang, Rumah Kayu, Jembatan Kayu yang menghubungkan antara pepohonan, gardu pandang, dan rumah pohon, dan beberapa spot unik lainnya, selain sepot-sepot tersebut Seribu Batu Songgo Langit semakin seru dengan adanya fasilitas outbond seperti flying fox dan climbing spot bagi para pemanjat dinding professional.

Minimnya pengetahuan para pengelola terhadap objek syariah inilah yang menyebabkan potensi potensi pengembangan objek wisata syariah ini belum berjalan maksimal seperti yang dikatakan pengelola “terus terang wisata syariah masih nol, seperti apa wisata syariah itu?” (wawancara Bapak Supri) hanya saja pengelola lebih menerapkan sapta pesona dalam pengembangan objek wisata.

Fasilitas disini sudah cukup memadai seperti tersedianya mushola, toilet, warung, dan makanan serta lingkungan yang ramah terhadap para muslim. Sesuai yang di katakan Bapak Supriyanto “*Kalau untuk fasilitas tempat ibadah dari awal pendirian memang harus ada tetep ada itu wajib harus ada untuk tempat ibadah kalau masalah warung produk produk yang siap makan kan udah ada label halal nya, kalau menu makanan tradisional, artinya makanan yang diolah dari hasil alam sekitar sini kehalalannya terjamin*”(wawancara Bapak Supri) selaku ketua pengelola operator objek wisata seribu batu menegaskan adanya fasilitas utama dalam objek wisata yang harus ada ketika beliau bersama masyarakat mengembangkan objek wisata seribu batu yaitu tempat ibadah dimana latar belakang seluruh pengelola adalah muslim.

## 2. Pinus Asri

Wisata Hutan Mangunan Pinus Asri, istilah Mangunan karena masih berada dalam satu kompleks wisata mangunan. Jadi, objek wisata hutan Pinus Asri menjadi salah satu destinasi pendukungnya. Nama

Mangunan sendiri digunakan sebagai pendongkrak kunjungan wisata, karena branding Mangunan telah populer terlebih dahulu di kalangan wisatawan.

Pinus Asri meskipun masih tergolong baru dan masih dalam proses pembangunan, namun sudah ramai wisatawan baik hari biasa maupun saat liburan. Tak heran sih, karena suguhan keindahan alam begitu mempesona dan banyak spot terbaik hunting foto dengan berbagai background pilihan. Bahkan tak jarang ada yang menggunakannya sebagai lokasi take foto *prewedding*. Suasana menjadi berbeda saat kita memasuki hutan pinus ini, dengan pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi, sangat rimbun dan sejuk udara disini. Saat angin bertiup terdengar suara ranting-ranting pohon pinus yang saling bergesekan. Terkadang suara yang dihasilkan agak mengerikan juga seperti gemuruh yang tak henti.

Selain keindahan suasana tempat ini juga di dukung dengan fasilitas yang ramah terhadap muslim seperti mushola, dan kuliner atau jajaran warung yang halal hasil olahan masyarakat sekitar yang di kelola oleh operator objek wisata hutan pinus asri, fasilitas pendukung disini sudah cukup memadai seperti tersedianya toilet, area parkir yang aman dan nyaman

### 3. Puncak Becici

Puncak Becici berada di kawasan hutan lindung di bawah pengawasan Resor Pemangku Hutan (RPH) Mangunan. Dulunya, hutan pinus ini lebih dikenal sebagai penghasil getah pohon pinus. Namun fungsi hutan pinus ini perlahan berubah menjadi objek wisata seiring dengan banyaknya pengunjung yang mengabadikan keasrian hutan pinus di sana. Pengelola hutan pun kemudian membenahi hutan pinus yang membuat wisatawan semain nyaman.

Deretan pohon pinus yang berjejer memberikan kesejukan tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, batang-batang pinus yang berderet-deret juga



menjadi objek foto yang menarik. Di sini, udara terasa segar bahkan wisatawan yang bertahan hingga sore hari juga bisa menikmati senja yang indah dari Puncak Becici. Mereka bisa menanti momen matahari terbenam sambil 'jembangan' di atas pohon. Selain sunset, wisatawan juga bisa menikmati pemandangan indah Kota Yogyakarta dari Puncak Becici.

Selain keindahan suasana tempat ini juga di dukung dengan fasilitas yang ramah terhadap muslim seperti mushola, dan kuliner atau jajanan warung yang halal hasil olahan masyarakat sekitar yang di kelola oleh operator objek wisata puncak becici dan selalu dalam pengawasan.

#### 4. Pinus Pengger

Lokasi Hutan Pinus Pengger ini berada dibagian paling utara, tepatnya berbatasan dengan wilayah Kecamatan pathuk Gunung Kidul meski demikian masih masuk dalam wilayah Kecamatan Dlingo, kawasan wisata Gunung Pengger yang berada diblok Terong, beralamat di Pedukuhan Sendangsari, Terong, Dlingo, Bantul. Pinus Pengger resminya di buka tanggal 7 April 2016. Objek wisata ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan destinasi wisata hutan pinus lainnya yaitu seperti wisata hutan pinus manggunan dlingo. Selain memiliki panorama khas berupa hutan pinus, di tempat wisata hutan pinus pengger ini juga banyak memiliki spot berfoto yang kece dan sangat kekinian yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Sepot sepot yang ada di objek wisata ini adalah senuah karya karya yang memiliki makna masing masing tentang kehidupan, jadi selain para wisatawan berfoto ria di area objek wisata pengelola juga meletakkan makna dan maksud dari setiap sepot karya disampingnya.

Dengan adanya fasilitas ibadah yang disediakan oleh pengelola objek wisata hutan lindung mangunan maka banyak sekali wisatawan muslim yang betah berlama lama di objek wisata tanpa harus terburu buru ketika waktu sholat tiba karena tersedianya fasilitas untuk beribadah yang

berada di area objek wisata, salah satu pengunjung juga mengapresiasi pengelolaan objek wisata karena tempat ibadah yang disediakan tidak al kadarnya akan tetapi bangunan yang bntunya semi permanen dengan fasilitas air dan tempat widhu yang bersih. Di sampaikan juga oleh salah satu pengunjung Bapak Sakur : *“objek wisata yang bersasis syariah menurut saya sangat bagus diterapkan di objek wisata ini menurut saya fasilitas disini sangat membantu saya sebagai muslim ketika tiba waktu sholat seperti dhuhur ini untuk segera melaksanahn ibadah tempatnya sejuk, nyaman dan bersih”* salah satu wisatawan dari pekalongan belau juga menambahkan *“musholanya juga semi permanen biasanya kan alakadarnya”*

Selain fasilitas ibadah pengelola juga memundahkan para pengunjung untuk mencari makanan dan minuman di area objek wisata dengan harga terjangkau, walaupun para pedagang di area objek wisata belum memiliki sertifikasi halal disetiap warung yang ada pengelola menjamin kehalalannya dan siap kapanpun ketika ada dari dinas maupun pihak terkait untuk memeriksa makanan yang dijual oleh pedagang di area objek wisata untuk diperiksa kehalalannya karena mayoritas makanan yang di jual adalah makanan hasil olahan warga sekitar objek wisata. Para wisatawanpun tidak ada yang ragu untuk mengkonsumsi makanan yang ada disana seperti di katakana salah satu wisatawan Bapak Arli Setiawan : *“saya rasa walaupun tidak ada sertifikasi halalnya diwarung ini saya yakin kalau ibunya atau pedagangnya seorang muslim insyaallah halal ini juga olahan sayur sekitar sini mungkin, akan tetapi apabila ada sertifikasi halanya itu lebih baik”* seperti yang disampaikan oleh bapak aril kalau semua dagangan yang di jual disini tersertifikasi halal itu sangan baik untuk dilakukan.

## **B. Analisis Kesiapan Objek Wisata Syariah**

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi objek wisata yang sangat melimpah untuk dikembangkan yang berpotensi sebagai daya tarik para wisatawan baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus), maka untuk menganalisis bagaimana kesiapan objek wisata Daerah Istimewa Yogyakarta menuju wisata syariah berdasarkan indikator dalam Global Muslim Travel Index yang mana dalam laporan GMTI 2017 terdapat empat bidang strategis utama yaitu Akses, Komunikasi, Lingkungan dan layanan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ade Ela Pratiwi, S.Par (2016) menjelaskan bahwa “Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang strategis yang menjadi sasaran pengembangan wisata syariah, khususnya kota Yogyakarta terdapat fasilitas dan infrastruktur yang dapat mendukung perkembangan wisata syariah, antara lain terdapat beberapa hotel yang telah menggunakan konsep wisata syariah, restoran halal, bank dengan sistem syariah dan lainnya”

Untuk memudahkan pembahasan supaya tidak melebar penulis membatasi dan memfokuskan penelitian di empat objek wisata dikawasan Hutan Lindung Mangunan meliputi objek wisata Seribu Batu, Pinussari, Puncak Becici, dan Pinus Pengger untuk mengetahui kesiapan objek wisata dari aspek Akses, Komunikasi, Lingkungan Dan Pelayanan melalui wawancara terhadap kepala pengelola setiap objek wisata dan analisis lapangan jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 orang terdiri dari 4 kepala pengelola dan sisanya adalah pengunjung, adapun hasil analisis dari kesiapan objek wisata menurut GMTI yaitu:

### **1. Akses**

Untuk mengetahui aspek akses maka penyusun membuat dua pertanyaan yang berhubungan dengan kemudahan akses udara dan visa, yaitu:

Dari hasil wawancara tentang kemudahan menuju Yogyakarta melalui akses udara, Bapak Supri Mengatakan “Untuk menuju jogja Mudah, kan sudah ada bandara apalagi juga pemerintah akan membangun bandara di Kulon Progo lebih besar” ( Wawancara Bapak Supriyanto). Sedangkan Bapak Ratman

menjawab “Kalau transportasi udara sepertinya mudah, kan Jogja memiliki Bandara Adisucipto” ( Wawancara Bapak Suratman), dan Bapak Gandhi mengatakan “Ya mudah mas, Yogyakarta kan sudah punya bandara” (Wawancara Bapak Sugandi).

Dari tiga responden menyatakan bahwa akses udara menuju Yogyakarta mudah di karenakan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki bandara sendiri, berbeda dengan Bapak Sumar yang mengatakan “Kalau kemudahannya kurang tau, yang pasti bisa melalui bandara Yogyakarta” (Wawancara Bapak Summar), Bapak Sumar belum mengetahui kemudahan akses udara di Yogyakarta.

Adapun mengenai persyaratan visa bagi wisatawan mancanegara yang ingin berkunjung ke Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta dari pernyataan narasumber menyatakan belum mengetahui tentang kemudahan persyaratan visa bagi wisatawan mancanegara, pada hasil wawancara kepada Bapak Supri Mengatakan “Kalo visa belum tau ya nggak pernah ngurus gituan soalnya”, Bapak Ratman juga mengatakan “Klo visa kurang tau ya mas biasanya para turis yang kesini juga paketan wisata dari biro jasa gitu mas” sedangkan Bapak Gandhi Mengatakan “Kurang tau mas” dan Bapak Sumar menatakan “Klo visa masih kurang tau ya belum pernah soalnya”(4),

Tingkat kunjungan wisatawan baik asing maupun dalam negeri ke Daerah Istimewa Yogyakarta memang menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan bahkan DIY sempat menjadi peringkat ke 2 kunjungan wisatawan mancanegara, hanya saja jumlah pengunjung menurun menjadi peringkat ke 6 setelah Bali, DKI Jakarta, Jawa Timur, Lombok, dan Labuan Bajo pada tahun 2016.

Kepala Dinas Pariwisata DIY Aris Riyanta mengatakan “hal itu terjadi bukan karena kurang beragamnya atau sedikitnya objek wisata di DIY. Hal itu terjadi karena masih minimnya penerbangan langsung ke DIY yang selama ini masih dari Malaysia dan Singapura” Harian Jogja (2016). Penurunan peringkat

kunjungan daerah di sebabkan minimnya penerbangan langsung yang menuju Daerah Istimewa Yogyakarta, selain Malaysia dan Singapura.

Dikutib dari harian kompas.com PT Angkasa Pura I memprediksi “ada potensi pariwisata dalam jumlah besar yang hilang akibat terbatasnya kapasitas Bandara Internasional Adisutjipto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) karena penerbangan langsung rute internasional dari dan ke Yogyakarta baru Singapura dan Malaysia. Sementara wisatawan mancanegara lain yang ingin ke Yogyakarta kebanyakan harus melakukan penerbangan transit dulu di Bandara Ngurah Rai di Bali”.(kompas.2018) sangat disayangkan keberadaan bandara saat ini masih belum bisa dimaksimal menampung semua potensi wisatawan mancanegara dengan baik.

Walaupun secara akses penerbangan sudah ada yaitu Bandara Internasional Adisutjipto akan tetapi kesiapan menampung wisatawan mancanegara yang berpotensi menuju Daerah Istimewa Yogyakarta belum bisa dilayani secara maksimal dikarenakan tidak adanya rute penerbangan internasional selain Singapura dan Malaysia yang disebabkan oleh kapasitas di Bandara Adisutjipto yang sudah maksimal dan tidak bisa dikembangkan lagi. Sehingga, diperlukan bandara baru yang saat ini dalam pembangunan, yaitu New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

Kalau kita lihat data statistik pariwisata DIY (2017) setiap tahunnya terus mengalami peningkatan tercatat kondisi kunjungan wisatawan pada 2016 lebih baik dibandingkan 2015. Jumlah wisatawan asing pada 2016 tercatat sebanyak 355.313 atau naik 13.18% dari 308.485 pada 2015. Sementara itu, jumlah wisatawan nusantara pada 2016 tercatat sebanyak 4,194 juta atau naik 9.07% dari 3,813 juta wisatawan pada 2015. Sehingga kehadiran NYIA diharapkan mendongkrak secara signifikan jumlah wisatawan mancanegara ke Yogyakarta, didukung oleh kapasitas maksimal hingga 20 juta penumpang per tahun serta landasan pacu sepanjang 3.600 meter dan lebar 60 meter. Dengan

infrastruktur seperti itu, dipastikan maskapai internasional dengan pesawat berbadan lebar (*wide body*) bisa beroperasi secara leluasa di bandara baru.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa untuk akses menuju Daerah Istimewa Yogyakarta mudah karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki bandara sendiri yaitu Bandara Internasional Adisuticpto, yang dapat memudahkan wisatawan mancanegara menuju Yogyakarta. Akan tetapi keberadaan bandara saat ini belum bisa menampung keseluruhan wisatawan mancanegara yang memiliki tujuan ke Daerah Istimewa Yogyakarta, karena hanya wisatawan yang berasal dari Negara Malaysia dan Singapura, sedangkan Negara lainya harus transit di bandara luar Yogyakarta. Para pengelola juga mengakui belum mengetahui perihal sistim atau kemudahan visa bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta,

## **2. Komunikasi**

Untuk mengetahui aspek komunikasi maka penyusun membuat dua pertanyaan yang berhubungan dengan kesadaran tentang kebutuhan wisatawan muslim dan usaha untuk memenuhinya untuk menghindari kegiatan maksiat dan kemudahan komunikasi tentang objek wisata, yaitu:

Adapun yang dilakukan pengelola untuk menghindari maksiat di objek wisata seperti zina, pornoaksi, dan minuman keras yang merupakan kebutuhan wisatawan muslim, Dari hasil wawancara keempat narasumber mengungkapkan sangat memperhatikan sekali pengelolaan yang dibutuhkan wisatawan muslim untuk menghindari dari berbagai kegiatan maksiat baik zina, minuman keras dan sejenisnya melalui pengontrolan yang masif.

Seperti dalam wawancara yang penyusun lakukan bahwa Bapak Supri mengatakan “Untuk menjaga kami punya tim untuk mengantisipasi terjadinya kemaksiatan di objek wisata ketika ada tempat sepi kita terus patroli dan ketika ada kita peringatkan dan kita tindak” (1), Bapak Ratman juga Mengatakan “Kita berfikir, untuk memfasilitasi untuk kegiatan aja tidak, tapi sampai saat ini

belum ada kasus seperti itu di sini jadi kalo nanti sampai terjadi maka kita dari pengelola pun akan menindak tegas walaupun itu anggota pengelola”. Sedangkan Bapak Gandi mengatakan “Alhamdulillah banyak mas untuk menghindari hal hal kemaksiatan dan semua hal, karena dimana tempat wisata ini merupakan wisata alam di kawasan kehutanan dari kami kita tekan untuk pengurangi hal hal kayak gitu dalam pengawasan ketat, tentunya kegiatan malam kita batasi sampai jam 7 malam sampai 5 pagi untuk layanan wisata, kecuali kegiatan seperti camping tapi tetap kita handel juga dengan temen temen pengelola, untuk yang piket sudah ada jadi yang piket keliling untuk memantau”. Dan Bapak Sumar mengatakan “Sampai saat ini kita tetap selalu stand bay, tetep muter terus, tetep memantau terus di setiap pos kita tidak duduk saja, di setiap karya karya kita ada yang menjaga dari segala macam bentuk maksiat”.

Para pengelola mengakui bahwa belum memahami sepenuhnya tentang wisata syariah, akan tetapi kesadaran pengelola terhadap kebutuhan wisatawan muslim yang disediakan oleh objek wisata dalam hal ini ialah kebutuhan privasi antara laki laki dan perempuan dimana objek wisata Hutan Lindung Mangunan telah menyediakan beberapa fasilitas privasi serta upaya untuk mengantisipasi dan menghindari terjadinya kegiatan maksiat di kawasan objek wisata melalui penjagaan ketat dari pengelola.

Pengelola objek wisata menyatakan memiliki akses komunikasi atau media informasi yang mudah di jangkau oleh konsumen yang berada di luar daerah dalam wawancara menurut Bapak Supri “untuk media promosi pastinya ada tapi tempat ini di kenal karena dari pengunjungnya yang berfoto disini kemudian di share media sosial, malah pengunjung sendiri yang menarik pengunjung lain untuk kesini tapi selain itu kita juga melalui temen temen media”. Bapak Ratman juga mengatakan “Pasti ada mas untuk akses promosi dan komunikasi tapi informasi objek wisata disini kebanyakan dari para pengunjung yang kesini terus melalui foto yang tersebar di media social sampai

saat ini banyak sekali ketika ada sepot baru banyak wisatawan datang”. Sedangkan Bapak Gandhi menyatakan bahwa “Kalau media promosi kita selama ini dari pengunjung yang kesini kemudian dia mengajak temennya, temennya mengajak lagi temennya lain dan seterusnya, kalau bentuk media kita belum mengelola tapi kalo masnya akses objek wisata jogja objek di sini sudah sangat banyak mas jadi dari pengunjung dan bantuan pemerintah”. Dan Bapak Sumar menjelaskan “Banyak mas media promosi selain dari para pengunjung juga kita dulu bekerjasama dengan kawan kawan media dalam mengenalkan wisata ini yang juga di bantu pemerintah”, seluruh narasumber menyatakan sangat mudah untuk berkomunikasi terutama melalui media online dan sejenisnya.

Dari paparan pengelola tentang akses komunikasi konsumen yang berada di luar daerah sangat banyak sekali jenisnya, sehingga objek wisata mudah di akses, informasi terhadap objek wisata kebanyakan di peroleh dari pengunjung sendiri yang berbagi pengalaman berkunjung di objek wisata selain di bantu oleh awak media yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan para pengunjung yang puas dengan fasilitas objek wisata merekomendasikan kepada orang lain.

### **3. Lingkungan**

Untuk mengetahui aspek Lingkungan maka penyusun membuat tiga pertanyaan yang berhubungan dengan pengelolaan objek wisata yang ramah keluarga, meningkatkan keamanan & keselamatan secara umum maupun khusus untuk wisatawan muslim dan jumlah kedatangan pengunjung muslim, yaitu:

Pengelolaan objek wisata ramah terhadap keluarga pengunjung, dalam hal ini pengelola selalu memperhatikan lingkungan objek wisata yang ramah dan nyaman bagi siapapun baik secara langsung maupun fasilitas yang mendukung lingkungan nyaman, seperti hasil wawancara kepada Bapak Supri yang menerangkan “Kita sebagai pelaku wisata sudah pasti ramah, dalam sapta pesona juga sudah jelas selain aman, tertib, indah juga di dalamnya ada ramah



untuk semua pengunjung yang datang”(1). Sedangkan dari Bapak Ratman menjelaskan “Ya kita sebagai pengelola ramah itu wajib mas wong sebagai penyedia jasa itu kan sudah ada dalam sapta pesona yang salah satunya ramah, kita ramah kepada semua yang berkunjung ke objek wisata ini pastinya biar nyaman aman dan betah di sini mas”(2). Bapak Gandi mengatakan “Tentang pelayanan ramah kepada muslim kita selaku pariwisata tentunya harus ramah kepada siapapun karena kita sifatnya di sapta pesona itu ada 7 yang salah satunya ramah”(3). Dan Bapak Sumar mengatakan “Selama pengelolaan dari berdirinya objek wisata ini kita selalu menerapkan sapta pesona yaitu ramah ,aman, tertib, bersih, indah, kenangan, dan sejuk nah klo keramahan kepada pengunjung itu pasti kita terapkan dan menjaganya sesuai sapta pesona ini begitupun fasilitasnya”. Dari seluruh narasumber ramah di lingkungan wisata itu adalah hal yang paling utama karena sudah di jelaskan dalam sapta pesona yang menjadi rujukan dalam pengelolaan lingkungan objek wisata baik secara langsung maupun kenyamanan lingkungan dengan fasilitas yang baik.

Selain lingkungan yang ramah keluarga diarea objek wisata juga dilengkapi keamanan dan keselamatan bagi pengunjung, dalam wawancara kepada Bapak Supri menjawab “Untuk keamanan keselamatan itu pasti mas di sapta pesomna itu sedah jelas, kita berupaya untuk terus berbenah seperti memperbaiki jalan biar nggak licin, kemudian fasilitas permainan sesuai setandar keamanan yang ada seperti flyingfox”. Sedangkan Bapak Ratman menjelaskan “Kita dari pengelola terus meningkatkan pelayan untuk para pengunjung terutama keamanan dan kenyamanan dengan norma norma yang ada di objek ini melalui sapta pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan”. Bapak Sumar Juga Mengatakan “Kalo untuk larangan dari segi keaman kita dari pengelola langsung memantau, untuk petunjuk arak kita masih kurang makanya peringatan untuk menjaga keamanan kita lakukan secara langsung dan kita tegur. Dan untuk jaminan keamanan kita ada dengan cara kita selalu keliling dan menjaga 24 jam dengan sitem sift bagi para

pengunjung walaupun kita hanya sampai jam 11 malam untuk ticketing”. Bapak Gandi menyatakan onjek wisatanya mmasih terus berbenah dan mengatakan “Ya pasti ada kami terus berbenah mas untuk keamanan pengunjung sesuai sapta pesona yang pertama adalah keamanan, kita memastikan keamanan dan keseamatan pengunjung Karen mereka kesini kan berlibur dan mencari kenyamanan”.

Jika ditinjau dari aspek lingkungan objek wisata Hutan Lindung Mangunan menjamin bahwa objek wisata ramah keluarga, keamanan, dan keselamatan bagi seluruh pengunjung secara umumnya maupun khusus terhadap wisatawan muslim, dengan menerapkan sapta pesona pada setiap objek wisata yang di kelola, para pengelola menjadikan sapta pesona sebagai acuan pengelolaan objek wisata dalam menjaga dan menjamin kenyamanan wisatawan saat berkunjung juga memperhatikan lingkungan objek wisata dengan terus memperbaiki fasilitas lingkungan seperti jalan dan sebagainya.

Dari lingkungan yang ramah keluarga, serta objek wisata yang terus memperhatikan keamanan pengunjung membuat para pengunjung muslim banyak yang ke objek wisata ini seperti dalam wawancara berikut, Bapak Supri mengatakan “Ya Alhamdulillah perhari kedatangan pengunjung bisa mencapai 900-1000 an lebih dan mereka dari berbagai golongan agama, memang mayoritas kita muslim tetapi pengunjung berasal dari berbagai suku dan agama”. Bapak Tarman Juga mengatakan “Ya klo pengunjung perhari bisa mencapai seribuan mas ya semua sya rasa ada mas kita nggak mendata latar belakang angamnya”. Begitupun juga Bapak Gandai “Kalo pengunjung muslim atau tidak kurang tau ya tetapi kalau hari biasa bisa sampai 500-700 yang berkunjung kalau weekend bisa sampai ribuan wisatawan yang berkunjung kesini, mas bisa cek kebanyakan pada berjilbab insyaallah ya muslim”. Dan Bapak Sumar “Alhamdulillah setiap hari disini gak pernah sepi ya ratusan kalo hari biasa kalo sabtu minggu malah lebih banyak mas”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ribuan wisatawan perhari selalu mendatangi objek wisata di kawasan Hutan Lindung Mangunan, keseluruhan wisatawan datang dari berbagai wilayah di Indonesia bahkan dari mancanegara, dari banyaknya jumlah pengunjung yang mayoritas adalah pengunjung muslim terlihat dari pakaian yang dikenakan para wisatawan.

#### **4. Pelayanan**

Untuk mengetahui aspek Pelayanan maka penyusun membuat beberapa pertanyaan yang akan dianalisis hasilnya berhubungan dengan pemahaman obyek wisata syariah dengan pilihan makan dengan jaminan halal, fasilitas tempat ibadah, fasilitas bandara, dan pilihan akomodasi, yaitu:

Pada hasil wawancara yang dilakukan penyusun mengenai jaminan halal makanan di objek wisata dari MUI atau tokoh masyarakat setempat memang belum ada yang tertulis akan tetapi dari pengelola telah menjamin kehalalan makanan dan minuman yang berada di objek wisata seperti yang disampaikan Bapak Supri “kalau masalah warung produk produk yang siap makan kan udah ada label halalnya, kalau menu makanan tradisional, artinya makanan yang di olah merupakan hasil dari alam sekitar sini mas masa iya haram”. Bapak Tarman mengatakan “kalau makanan di sini insyallah halal memang sampai saat ini belum ada sertifikasi makanan halal tapi masnya bisa cek sendiri Alhamdulillah tidak ada makanan yang mengandung babi dan lainnya”. Sedangkan Bapak Gandi menjelaskan “Kalo untuk jaminan halal belum tapi alhamdulillah yang kita jual untuk produk produk disini adalah olahan local masih minim olahan paling juga lotek dan beberapa makanan minuman siap saji seperti kopi dan mie instan mas iya gk halal”. Dan Bapak Sumar mengatakan “Kalo jaminan halal ya halal tapi kita kan kebanyakan menjual bahan yang sudah jadi seperti kopi dan mie kalau makanan masih hasil olahan warga sekitar seperti sayur sayuran”. Dari paparan narasumber memang belum ada sertifikasi dari MUI tapi menjamin kehalalan makanan yang berada

di kawasan objek wisata, pengelola pun juga terus memantau para pedagang yang berjualan di objek wisata.

Selain pelayan makanan halal yang mudah di cari pengunjung objek wisata juga memiliki tempat ibadah yang layak dengan di lengkapi kebutuhan ibadah seperti mukena, sarung, sajadah dengan fasilitas tempat wudhu yang baik seperti dalam wawancara kepada Bapak Supri “Kalau untuk fasilitas tempat ibadah dari awal pendirian memang harus ada tetep ada itu wajib harus ada untuk tempat ibadah, Langkah awal pembuatan objek wisata memang harus ada tempat ibadah itu minimalnya, untuk sementara ini untuk umat muslim karena kalau yang lain tempat ibadahnya kan berbeda”. Begitupun Bapak Tarman mengatakan “Kalu tempat ibadah masnya bisa lihat sendiri ya seperti ini mushola yang ada di objek wisata ini kita sedari awal memang sudah ada namun dulu masih kecil sekarang seperti ini”. Bapak Gandi juga mengatakan “Untuk fasilitas tentang keagamaan memang tentunya layanan ibadah harus ada, disini pengelolanya kebanyakan muslim bukan kebanyakan malah 100% muslim jadi mushola kita sudah ada kita bangun, jadi selain untuk objek wisata fasilitas ibadah untuk kita”. Bapak Sumar mengatakan “Kalau mushola kita ada rumayan layak walaupun tidak lebar tapi bisa menampung 40 jamaah cuman pengeras suara seperti untuk adzan kita belum ada”. Ketersediaan mushola secara keseluruhan objek wisata menyediakan tempat ibadah yang layak dengan perlengkapannya.

Pengelola mengakui untuk setifikasi halal produk makanan yang dijual di area objek wisata ini memang belum ada, akan tetapi pihaknya menjamin kehalalan makanan, karena semua makanan yang ada disini adalah hasil olahan khas makanan desa sekitar, tidak mengandung bahan bahan yang diharamkan seperti daging babi dan sebagainya. Bahkan pengelola berani menegaskan jikalau ada pihak terkait seperti dinas kesehatan ingin memeriksa pengelola selalu terbuka, karena dari awal pengelola sudah membuat aturan bagi para pedagang mulai dari standarisasi harga sampai produk olahan yang akan di jual.

Selain makanan halal semua objek wisata dilengkapi fasilitas ibadah yang layak dengan perlengkapannya seperti tempat wudhu yang layak, mukena, sarung, sajadah dan alquran, pengelola juga masih merencanakan pembangunan masjid di wilayah objek wisata bekerjasama dengan pihak desa karena tidak memungkinkan untuk membangun masjid didalam wilayah hutan. Dari pengelola adanya mushola dalam objek wisata ini merupakan suatu kewajiban karena selain para pengelola seluruhnya muslim juga di gunakan untuk pengunjung yang mayoritas adalah muslim terlihat dari waktu waktu dhuhur dan ashar pengunjung banyak yang melaksanakan ibadah di mushola objek wisata.

Ada beberapa pilihan akomodasi atau fasilitas penginapan di objek wisata dan di Daerah Istimewa Yogyakarta dimana dalam kawasan obyek wisata yang dikelola oleh masyarakat sekitar yang berbentuk homestay dari pengelola menyediakan camping ground yang dengan ketentuan dan pengawasan dari pengelola obyek wisata seperti dalam wawancara kepada Bapak Supri “kalau untuk penginapan kita tidak mengelola mas akan tetapi dari kalau mau penginapan di sekitar obyek wisata banyak homestay yang di kelola oleh masyarakat sebagai pemangku kawasan hutan”. Begitu juga Bapak Tarman menyatakan “Untuk fasilitas penginapan ada yang di kelola oleh warga sekitar tidak masuk dalam obyek wisata”(2). Berbeda dengan Bapak Gandi yang menyatakan “Kalo untuk bermalam mungkin lebih ke fasilitas camping dan sejenisnya itu juga sudah ada peraturannya kalo penginapan di luar obyek wisata akan tetapi di kelola oleh warga”(3). Dan begitupun Bapak Sumar menjelaskan “klo penginapan sendiri belum siap yang layak tetapi kalau mau menginap kita menyediakan di ruamh warga sekitar tapi ya belum sempurna mas dengan syarat syart juga pastinya mas tidak dengan laki laki dan perempuan tanpa setatus yang jelas”.

Dari hasil wawancara mengenai kemudahan mendapatkan akomodasi penginapan di kawasan objek wisata cukup mudah yang di kelola langsung oleh

masyarakat sekitar, penginapan berbentuk homestay serta ada fasilitas camping ground dengan memerhatikan beberapa sarat dan dalam pengawasan pengelola objek wisata.

Table 4.5  
Hasil Analisis

No	Aspek	Hasil Analisis
1	Akses	diketahui bahwa untuk akses menuju Daerah Istimewa Yogyakarta mudah karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki bandara sendiri yaitu Bandara Internasional Adisutripto, yang dapat memudahkan wisatawan mancanegara menuju Yogyakarta. Akan tetapi keberadaan bandara saat ini belum bisa menampung keseluruhan wisatawan mancanegara yang memiliki tujuan ke Daerah Istimewa Yogyakarta, karena hanya wisatawan yang berasal dari Negara Malaysia dan Singapura, sedangkan Negara lainya harus transit di bandara luar Yogyakarta. Para pengelola juga mengakui belum mengetahui perihal sistim atau kemudahan visa bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta.
2	Komunikasi	Dari paparan pengelola tentang kemudahan komunikasi konsumen yang berada di luar daerah sangat banyak sekali jenisnya, sehingga objek wisata mudah dicari. informasi terhadap objek wisata kebanyakan di peroleh oleh pengeunjung sendiri selain

		di bantu oleh awak media yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan para pengunjung yang puas dengan fasilitas objek wisata merekomendasikan kepada orang lain
3	Lingkungan	Hutan Lindung Mangunan menjamin bahwa objek wisata ramah keluarga, keamanan, dan keselamatan bagi seluruh pengunjung secara umumnya maupun khusus terhadap wisatawan muslim, dengan menerapkan sapta pesona pada setiap objek wisata yang di kelola, para pengelola menjadikan sapta pesona sebagai acuan pengelolaan objek wisata dalam menjaga dan menjamin kenyamanan wisatawan saat berkunjung.
4	Pelayanan	Meskipun narasumber kebanyakan belum memahami dengan istilah dan konsep objek wisata syariah bahkan ada yang mengatakan baru mendengar konsep yang baru ini menuut narasumber, namun pelayanan ketersediaan pilihan makan dengan jaminan halal, fasilitas tmpat ibadah, fasilitas bandara, dan pilihan akomodasi sudah tersedia dengan baik

Sumber : Wawancara penyusun 2018

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kriteria Global Muslim Travel Index (GMTI) untuk mengetahui kesiapan objek wisata Daerah Istimewa Yogyakarta di kawasan Hutan Lindung Mangunan, sesuai hasil wawancara dan observasi objek wisata Hutan Lindung Mangunan terhadap pengelola objek wisata syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 4 aspek untuk mengetahuinya aspek Akses, aspek Komunikasi, aspek Lingkungan, dan aspek Pelayanan. Sebagian besar aspek GMTI telah terpenuhi di objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Aspek akses : akses menuju Daerah Istimewa Yogyakarta mudah karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki bandara sendiri yaitu Bandara Internasional Adisutripto.
2. Aspek komunikasi : tentang kemudahan komunikasi konsumen yang berada di luar daerah sangat banyak sekali jenisnya, sehingga objek wisata mudah mendapatkan akses informasi.
3. Akses lingkungan : menjamin bahwa objek wisata ramah keluarga, keamanan, dan keselamatan bagi seluruh pengunjung secara umumnya maupun khusus terhadap wisatawan muslim,
4. Akses pelayanan : pelayanan ketersediaan pilihan makan dengan jaminan halal, fasilitas tempat ibadah, fasilitas bandara, dan pilihan akomodasi sudah tersedia dengan baik

Jadi dapat disimpulkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya objek wisata Hutan Lindung Mangunan secara kriteria dari GMTI Sudah Siap menjadi objek wisata syariah secara fasilitas yang ditawarkan mulai dari akses menuju objek wisata, komunikasi, lingkungan dan pelayanan yang diterapkan, hanya saja secara sumber daya manusia yang mengelola objek wisata itu belum siap.



Hal ini disebabkan karena fokus pengelolaan objek wisata berkonsep pada kebutuhan sosial belum fokus pada konsep wisata syariah di Hutan Lindung Mangunan, serta kurangnya pemahamann para pengelola operator objek wisata terhadap tawaran konsep wisata syariah, serta perlunya pemerintah mendorong pembangunan bandara baru untuk akses supaya potensi wiasatawan yang ingin menuju ke Yogyakarta secara langsung tidak melalui transit di bandara lainnya.

## **B. Saran**

Minimnya pengetahuan dan pemahaman pelaku objek wisata mengenai pengelolaan objek wisata yang berbasis syariah maka perlu adanya sosialisasi terhadap pengelola objek wisata mengenai konsep wisata syariah, untuk meningkatkan pemaham sumber daya pengelola terhadap konsep wisata syariah .

Belum ada regulasi jelas terhadap pengelolaan objek wisata syariah dari pemerintah setempat maka perlu dibuatnya regulasi dari pemerintah untuk mendorong terwujudnya objek wisata syariah yang memiliki pasar dunia dan berpotensi besar untuk dikembangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga dapat bersaing dengan objek wisata lainya di luar DIY.

### Daftar Pustaka

- Bambang P, Gita Nararya A.(2015). *Strategi Pengembangan Wisata Syariah Jalur Wisata Pantai Senggigi, Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat*, Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Chookaew, S., chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). *Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in*. *Journal of Economics, Business and Management*, III (7), 277-279.
- Dalyono, 2005 prestasi belajar. Rineka Cipta. Jakarta
- Deputi bidang pengembangan kelembagaan kepariwisataan kementerian pariwisata,(2015) *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Asdep Litbang Kebijakan Kepariwisata
- Dinas Pariwisata, 2016. *Statistik Kepariwisata 2016 Jogja Istimewa*. Daerah Istimewa Yogyakarta
- Gilang W, Kurniawan , 2015. *Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia*, *The Journal of Tauhidinomics* Vol. 1 No. 1
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- Kamarudin, L. M. (2013). *Islamic Tourism: The Impact to Malaysia's Tourism Industr*. *Proceedings of international Conference on Tourism Development*, 397- 405
- Komalasari, Intan (2017) .*Upaya Indonesia Meningkatkan Daya Saing Muslim Friendly Tourism (Mft) Diantara Negara-Negara Oki*. *Jurnal JOM FISIP* Vol. 4 No. 2
- Masful, Mila F (2017). *Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan Dan Nilai Budaya Lokal Di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat*. *Jurnal THE MESSENGER*, Volume 9, Nomor 1
- MasterCard & CrescentRating (2017) *Global Muslim Travel Index (GMTI)*

- Moeleng, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Munirah, L., & Ismail, H. N. (2012). *Muslim Tourists' Typologi in Malaysia: Perspectives and Challenges. Proceedings of the Tourism and Hospitality International Conference*. Malaysia: Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Built Environment,.
- Nararya, Arina G. Pranggong, Bambang (2016). *Strategi Pengembangan Wisata Syariah Jalur Wisata Pantai Senggigi, Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat*. Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 2, No.2
- Prabowo YS, Dwi, 2017. Pengelolaan Jasa Lingkungan Wisata Alam Di Rph Mangunan Oleh Koperasi Notowono <http://kphl.simpdashl.menlhk.go.id/ditkphl/index.php/tanya-jawab-kph/2-uncategorised/10-pengelolaan-jasa-lingkunan-wisata-alam-di-rph-mangunan-oleh-koperasi-notowono> dia akses pada 9 februari 2018.
- Pratiwi, Ade Ela, S.Par, 2016 *Analisis pasar wisata syariah di kota yogyakarta*, Jurnal media wisata, volume 14
- Putra, Andri Donnal 2018, "Dampak Keterbatasan Bandara, Potensi Pariwisata di Yogyakarta Hilang 50 Persen", <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/01/28/082125026/dampak-keterbatasan-bandara-potensi-pariwisata-di-yogyakarta-hilang-50>. di akses pada 10 maret 2018 pukul 10.21
- Rahardi, fernan 2017. *Apa Sesungguhnya Pariwisata Syariah*, <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/17/03/16/omwaqj291-apakah-sesungguhnya-pariwisata-syariah> . Diakses pada 8 juli 2017
- Rukaesih A. Maolani, U. C. (2015). *Metodologi penelitian prndidikan*. jakarta: RajaGrafindo Persada
- Saifuddin Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Sugandi. (2018, februari 10). Personal interview, objek wisata Puncak Becici.
- Sugiyono, P. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Suherlan, A. (2011). Laporan Akhir Analisa Wisatawa Timur Tengah.
- Sumar. (2018, february 17). Personal interview, objek wisata Pinus Pengger.
- Supardi. (2015). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press
- Supriyanto. (2018, januari 27). Personal interview, objek wisata Seribu Batu.
- Suratman. (2018, februari 10). Personal interview, objek wisata Pinussari.
- Suwardono, Harjanto 2015. *Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan Di Kota Semarang (Kajian dari Segi Perspektif Syariah)*, Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Tsani, Haidar Alim, Andi Okta Riansyah,dkk, “ *Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industry Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta*”
- Wendyartaka, Anung. 2016 . *Berkah Pariwisata Yogya*, <http://print.kompas.com/baca/2016/09/06/Berkah-Pariwisata-Yogya> . Di akses pada 29 september 2017.
- Yulianingsih, 2012. Yogyakarta kembangkan wisata halal. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/12/09/01/m9nxui-yogyakarta-kembangkan-wisata-halal> di akses pada 9 januari 2108.

## LAMPIRAN

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Akses	Transportasi udara	1. Apakah menuju Yogyakarta mudah melalui transportasi udara?
		Persyaratan visa	2. Untuk menuju DIY bagaimana mengenai persyaratan visa bagi wisatawan mancanegara?
2	Komunikasi	Kesadaran tentang kebutuhan wisatawan muslim dan usaha untuk memenuhinya	3. Apa yang dilakukan pengelola untuk menghindari maksiat di objek wisata seperti zina, pornoaksi, dan minuman keras?
		Kemudahan komunikasi	4. apakah objek wisata memiliki akses komunikasi yang mudah di jangkau oleh konsumen yang berada di luar daerah ?
3	Lingkungan	Objek wisata yang ramah keluarga	5. Apakah pengelolaan objek wisata ramah terhadap keluarga pengunjung?
		Keamanan & keselamatan secara umum maupun khusus untuk	6. Apakah diarea objek wisata di lengkapi keamanan dan keselamatan pengunjung?

		wisatawan muslim	
		Jumlah kedatangan pengunjung muslim	7. Apakah pengeunjung muslim banyak yang ke objek wisata ini?
4	Layanan	Pilihan makan dengan jaminan halal	8. apakah makanan di objek wisata terjamin kehalalaan dari MUI atau tokoh masyarakat setempat?
		Fasilitas tmpat ibadah	9. Apakah objek wisata memiliki tempat ibadah yang layak?
		Fasilitas bandara	10. Apakah jogja memiliki fasilitas bandara yang memadai dan ramah muslim?
		Pilihan akomodasi	11. Ada berapa pilihan akomodasi Untuk menuju objek wisata di diy?

### **Wawancara untuk pengelola & pengunjung**

1. Apakah yang anda ketahui tentang wisata syariah?

#### **Akses**

1. Apakah menuju Yogyakarta mudah melalui transportasi udara?
2. Untuk menuju DIY bagaimana mengenai persyaratan visa bagi wisatawan mancanegara?

#### **Komunikasi**

1. Apa yang dilakukan pengelola untuk menghindari maksiat di objek wisata seperti zina, pornoaksi, dan minuman keras?
2. apakah objek wisata memiliki akses komunikasi yang mudah di jangkau oleh konsumen yang berada di luar daerah ?

#### **Lingkungan**

1. Apakah pengelolaan objek wisata ramah terhadap keluarga pengunjung?
2. Apakah diarea objek wisata di lengkapi keamanan dan keselamatan pengunjung?
3. Apakah pengunjung muslim banyak yang ke objek wisata ini?

#### **Layanan**

1. apakah makanan di objek wisata terjamin kehalalaan dari MUI atau tokoh masyarakat setempat?
2. Apakah objek wisata memiliki tempat ibadah yang layak?
3. Apakah jogja memiliki fasilitas bandara yang memadai dan ramah muslim?
4. Ada berapa pilihan akomodasi Untuk menuju objek wisata di diy?

1) **Wawancara kepada pengelola objek wisata seribu batu Hutan LindungMangunan**

**Bapak** : supryanto

**Umur** : 37

**Latar belakang pendidikan** : SMA

**Abatan** : kepala pengelola objek wisata seribu batu

1. **Apakah menuju Yogyakarta mudah melalui transportasi udara?**  
Untuk menuju jogja Mudah kan sudah ada bandara apalagi juga pemerintah akan membangun bandara di kulon progo lebih besar
2. **Untuk menuju DIY bagaimana mengenai persyaratan visa bagi wisatawan mancanegara?**  
Kalo visa belum tau ya nggak pernah ngurus gitu soalnya
3. **Apa yang dilakukan pengelola untuk menghindari maksiat di objek wisata seperti zina, pornoaksi, dan minuman keras?**  
Untuk menjaga kami punya tim untuk mengantisipasi terjadinya kemaksiatan di objek wisata ketika ada tempat sepi kita terus patroli dan ketika ada kita peringatkan dan kuta tindak,
4. **apakah objek wisata memiliki akses komunikasi yang mudah di jangkau oleh konsumen yang berada di luar daerah (media promosi)?**  
untuk media promosi pastinya ada tapi tempat ini di kenal karena dari pengunjungnya yang berfoto disini kemudian di media social malah pengunjung sendiri yang menarik pengunjung lain untuk kesini selain itu kita juga melalui temen temen media
5. **Apakah pengelolaan objek wisata ramah terhadap keluarga pengunjung?**



Kita sebagai pelaku wisata sudah pasti ramah dalam sapta pesona juga sudah jelas selain aman, tertib, indah juga di dalamnya ada ramah untuk semua pengunjung yang datang

**6. Apakah di area objek wisata di lengkapi keamanan dan keselamatan pengunjung?**

Untuk keamanan keselamatan itu pasti mas di sapta pesona itu sudah jelas, kita berupaya untuk terus berbenah seperti memperbaiki jalan biar nggak licin, kemudian fasilitas permainan sesuai setandar keamanan yang ada seperti flyingfox.

**7. Apakah pengunjung muslim banyak yang ke objek wisata ini?**

Ya Alhamdulillah perhari kedatangan pengunjung bisa mencapai 900-1000 an lebih dan mereka dari berbagai golongan agama, memang mayoritas kita muslim tetapi pengunjung berasal dari berbagai suku dan agama

**8. Apakah makanan di objek wisata terjamin kehalalaan dari MUI atau tokoh masyarakat setempat?**

kalau masalah warung produk produk yang siap makan kan udah ada label halalnya, kalau menu makanan tradisional, artinya makanan yang di olah merupakan hasil dari alam sekitar sini mas masa iya haram

**9. Apakah objek wisata memiliki tempat ibadah yang layak?**

Kalau untuk fasilitas tempat ibadah dari awal pendirian memang harus ada tetep ada itu wajib harus ada untuk tempat ibadah, Langkah awal pembuatan objek wisata memang harus ada tempat ibadah itu minimalnya, untuk sementara ini untuk umat muslim karena kalau yang lain tempat ibadahnya kan berbeda

**10. Apakah jogja memiliki fasilitas bandara yang memadai dan ramah muslim?**

Kalau bandara jogja ya punya yang disana itu

**11. Ada berapa pilihan akomodasi penginapan di objek wisata diy?**

kalau untuk penginapan kita tidak mengelola mas akan tetapi dari kalu mau penginapan di sekitar obyek wisata banyak homestay yang di kelola oleh masyarakat sebagai pemangku kawasan hutan

**k. apa yang anda ketahui mengenai objek wisata syariah?**

Terus terang wisata syariah masih nol, seperti apa wisata syariah itu yg seperti apa.

**2) Wawancara Kepada Pengelola Objek Wisata Pinus Sari Hutan Lindungmangunan**

**Bapak : Suratman**

**Umur : 35**

**Latar belakang pendidikan:SMA**

**Abatan : kepala pengelola objek wisata hutan pinus sari**

**1. Apakah menuju Yogyakarta mudah melalui transportasi udara?**

Kalau transportasi udara sepertinya mudah kan jogja memiliki bandara adisucipto

**2. Untuk menuju DIY bagaimana mengenai persyaratan visa bagi wisatawan mancanegara?**

Klo visa kurang tau ya mas biasanya para turis yang kesini juga paketan wisata dari biro jasa gitu mas

**3. Apa yang dilakukan pengelola untuk menghindari maksiat di objek wisata seperti zina, pornoaksi, dan minuman keras?**

Kita berfikir untuk memfasilitasi untu kegiatan aja tidak tapi sampai saat ini belum ada kasus seperti itu di sini jadi kalo nanti sampai terjadi maka kita dari pengelola pun akan menindak tegas walaupun itu anggota pengelola

**4. apakah objek wisata memiliki akses komunikasi yang mudah di jangkau oleh konsumen yang berada di luar daerah (media promosi)?**

Pasti ada mas untuk akses promosi dan komunikasi tapi informasi objek wisata disini kebanyakan dari para pengunjung yang kesini terus melalui foto yang tersebar di media social sampai saat ini banyak sekali ketika ada sepot baru banyak wisatawan datang

**5. Apakah pengelolaan objek wisata ramah terhadap keluarga pengunjung?**

Ya kita sebagai pengelola ramah itu wajib mas wong sebagai penyedia jasa itu kan sudah ada dalam sapta pesona yang salah satunya ramah kita ramah kepada semua yang berkunjung ke objek wisata ini pastinya biar nyaman aman dan betah di sini mas

**6. Apakah diarea objek wisata di lengkapi keamanan dan keselamatan pengunjung?**

Kita dari pengelola terus meningkatkan pelayan untuk para pengunjung terutama keamanan dan kenyamanan dengan norma norma yang ada di objek ini melalui sapta pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan

**7. Apakah pengunjung muslim banyak yang ke objek wisata ini?**

Ya klo pengunjung perhari bisa mencapai seribuan mas ya semua sya rasa adamas kita nggak mendata latar belakang angamnya mas

**8. apakah makanan di objek wisata terjamin kehalaalan dari MUI atau tokoh masyarakat setempat?**

kalu makanan di sini insyallah halal memang sampai saat ini belum ada sertifikasi makanan halal tapi masnya bisa cek sendiri Alhamdulillah tidak ada makanan yang mengandung babi dan lainnya

**9. Apakah objek wisata memiliki tempat ibadah yang layak?**

Kalu tempat ibadah masnya bisa lihat sendiri ya seperti ini musola yang ada di objek wisata ini kita sedari awal memng sudah ada namun dulu masih kecil sekarang seperti ini

**10. Apakah jogja memiliki fasilitas bandara yang memadai dan ramah muslim?**

Ada mas

**11. Ada berapa pilihan akomodasi penginapan di objek wisata diy?**

Untuk fasilitas penginapan ada yang di kelola oleh warga sekitar tidak masuk dalam obyek wisata

**12. apa yang anda ketahui mengenai objek wisata syariah?**

wah wisata syariah saya pribadi malah baru tau mas bisa di lihat sekitar objek ini memang bukan berkonsep wisaya syariah memang mayoritas adalah muslim

**3) Wawancara kepada pengelola objek wisata Puncak Becici Hutan Lindung Mangunan**

**Bapak : Sugandi**

**Umur : 33**

**Latar belakang pendidikan: SMA**

**Jabatan : kepala pengelola objek wisata Puncak Becici**

**1. Apakah menuju Yogyakarta mudah melalui transportasi udara?**

Ya mudah mas diy kn punya bandara

**2. Untuk menuju DIY bagaimana mengenai persyaratan visa bagi wisatawan mancanegara?**

Kurang tau mas

**3. Apa yang dilakukan pengelola untuk menghindari maksiat di objek wisata seperti zina, pornoaksi, dan minuman keras?**

Alhamdulillah banyak mas untuk menghindari hala hal kemaksiatan dan semua hal, karena dimana tempat wisata ini merupakan wisata alam di kawasan kehutanan dari kami kita tekan untuk pengurangi hal hal kayak gitu

dalam pengawasan ketat, tentunya kegiatan malam kita batasi sampai jam 7 malam sampai 5 pagi untuk layanan wisata, kecuali kegiatan seperti camping tapi tetap kita handel juga dengan teman-teman pengelola, untuk yang piket sudah ada jadi yang piket keliling untuk memantau.

4. **apakah objek wisata memiliki akses komunikasi yang mudah di jangkau oleh konsumen yang berada di luar daerah (media promosi)?**

Kalau media promosi kita selama ini dari pengunjung yang kesini kemudian dia mengajak temennya, temennya mengajak lagi temennya lain dan seterusnya, kalau bentuk media kita belum mengelola tapi kalo masnya akses objek wisata jogja objek di sini sudah sangat banyak mas jadi dari pengunjung dan bantuan pemerintah.

5. **Apakah pengelolaan objek wisata ramah terhadap keluarga pengunjung?**

Tentang pelayanan ramah kepada muslim kita selaku pariwisata tentunya harus ramah kepada siapapun karena kita sifatnya di sapta pesona itu ada 7 yang salah satunya ramah.

6. **Apakah di area objek wisata di lengkapi keamanan dan keselamatan pengunjung?**

Ya pasti ada kami terus berbenah mas untuk keamanan pengunjung sesuai sapta pesona yang pertama adalah keamanan, kita memastikan keamanan dan keselamatan pengunjung Karen mereka kesini kan berlibur dan mencari kenyamanan.

7. **Apakah pengunjung muslim banyak yang ke objek wisata ini?**

Kalo pengunjung muslim atau tidak kurang tau ya tetapi kalau hari biasa bisa sampai 500-700 yang berkunjung kalau weekend bisa sampai ribuan wisatawan yang berkunjung kesini

8. **apakah makanan di objek wisata terjamin kehalalaan dari MUI atau tokoh masyarakat setempat?**

Kalo untuk jaminan halal belum tapi alhamdulillah yang kita jual untuk produk produk disini adalah olahan local masih minim olahan paling juga lotek dan beberapa makanan minuman siap saji seperti kopi dan mie instan masa iya gk halal

**9. Apakah objek wisata memiliki tempat ibadah yang layak?**

Untuk fasilitas tentang keagamaan memang tentunya layanan ibadah harus ada, disini pengelolanya kebanyakan muslim bukan kebanyakan malah 100% muslim jadi mushola kita sudah ada kita bangun, jadi selain untuk objek wisata fasilitas ibadah untuk kita

**10. Apakah jogja memiliki fasilitas bandara yang memadai dan ramah muslim?**

Ada bandara international adisucipto

**12. Ada berapa pilihan akomodasi penginapan di objek wisata diy?**

Kalo untuk bermalam mungkin lebih ke fasilitas camping dan sejenisnya itu juga sudah ada peraturannya kalo penginapan di luar obyek wisata akan tetapi di kelola oleh warga

**11. apa yang anda ketahui mengenai objek wisata syariah?**

Kalo yang saya ketahui tentang wisata syariah, kalo saya sendiri disamping saya itu pelaku wisata baru jadi saya belum begitu memahami, karena saya dari kelompok tani hutan KPH, untuk mengenal wisatapun saya masih perlu belajar saya masih awan dan nol tentang konteks wisata syariah

**4) Wawancara Kepada Pengelola Objek Wisata Pinus Pengger Hutan Lindung Mangunan**

**Bapak : Summar**

**Umur : 34**

**Latar belakang pendidikan : SMP**

**Jabatan**

**: kepala pengelola objek wisata pinus pengger**

**1. Apakah menuju Yogyakarta mudah melalui transportasi udara?**

Klo mudahnya kurang tau yang pasti bisa melalui bandara yogyakarta

**2. Untuk menuju DIY bagaimana mengenai persyaratan visa bagi wisatawan mancanegara?**

Klo visa masih kurang tau ya belum pernah soalnya

**3. Apa yang dilakukan pengelola untuk menghindari maksiat di objek wisata seperti zina, pornoaksi, dan minuman keras?**

Sampai saat ini kita tetap selalu *stand bay*, tetep muter terus , tetep memantau terus di setiap pos kita tidak duduk saja, di setiap karya karya kita ada yang menjaga dari segala macam bentuk maksiat

**4. apakah objek wisata memiliki akses komunikasi yang mudah di jangkau oleh konsumen yang berada di luar daereah (media promosi)?**

Banyak mas media promosi selain dari para pengujung juga kita dulu bekerjasama dengan kawan kawan media dalam mengenalkan wisata ini di bantu pemerintah

**5. Apakah pengelolaan objek wisata ramah terhadap keluarga pengunjung?**

Selama pengelolan dari berdirinya objek wisata ini kita selalu menerapkan sapta pesona yaitu ramah ,aman, tertib, bersih, indah, kenangan, dan sejuk nah klo keramahan kepada pengunjung itu pasti kita terapkan dan menjaganya sesuai sapta pesona ini begitupun fasilitasnya.

**6. Apakah diarea objek wisata di lengkapi keamanan dan keselamatan pengunjung?**

Kalo untuk larangan dari segi keaman kita dari pengelola langsung memantau, untuk petunjuk arak kita masih kurang makanya peringatan untuk menjaga keamanan kita lakukan secara langsung dan kita tegur. Dan untuk jaminan keamanan kita ada dengn cara kita selalu keliling dan menjaga 24 jam dengan

sistem sifit bagi para pengunjung walaupun kita hanya sampai jam 11 malam untuk ticketing.

**7. Apakah pengunjung muslim banyak yang ke objek wisata ini?**

Alhamdulillah setiap hari disini gak pernah sepi ya ratusan kalo hari biasa kalo sabtu minggu malah lebih banyak mas

**8. apakah makanan di objek wisata terjamin kehalalaan dari MUI atau tokoh masyarakat setempat?**

Kalo jaminan halal ya halal tapi kita kan kebanyakan menjual bahan yang sudah jadi seperti kopi dan mie kalau makanan masih hasil olahan warga sekitar seperti sayur sayuran

**9. Apakah objek wisata memiliki tempat ibadah yang layak?**

Kalau mushola kita ada rumayan layak walaupun tidak lebar taoui bisa menampung 40 jamaah cuman pengeras suara seperti untuk adzan kita belum ada

**10. Apakah jogja memiliki fasilitas bandara yang memadai dan ramah muslim?**

Ada bandara pastinya juga ramah dalam pelayannanya

**11. Ada berapa pilihan akomodasi penginapan di objek wisata diy?**

kalo penginapan sendiri belum siap yang layak tetapi kalau mau menginap kita menyediakan di ruamh warga sekitar tapi ya belum sempurna mas dengan syarat syart juga pastinya mas tidak dengan laki laki dan perempuan tanpa setatus yang jelas.

**13. apa yang anda ketahui mengenai objek wisata syariah?**

kalau untuk wisata syariah sebetulnya kita ini untuk perkembangan dan pemberdayaan masyarakat atau warga sekitar untuk syariahnya sendiri kita belum terlalu paham